

E-ISSN : 2961 - 9513
P-ISSN : 2961 - 7820

SUARGA

Studi Keberagamaan dan Keberagaman

Volume 3, No.1, January-June



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



E-ISSN : 2961 - 9513

P-ISSN : 2961 - 7820

SUARGA

Studi Keberagamaan dan Keberagaman

Volume 3, No.1, January-June



Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



SUARGA

Studi Keberagamaan dan Keberagaman

Program Studi Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Volume 3, Nomor 1, Tahun 2024

ISSN:

E-ISSN: 2961 - 9513

P-ISSN: 2961 - 7820

Penanggung jawab:

Dr. Hartono, M.Si.

Editor in Chief:

Affaf Mujahidah, S.Th.I., M.A.

Journal Manager:

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.

Editor:

Jamaluddin, S.Hum., M.A.

Rahman Latif Alfian, S.Pd., M.A.

Layouter:

Nisa Adelia, S.IIP., M.Hum.

Sekretariat:

Resti Susari, S.E.

Reviewer:

Dr. Akhmad Siddiq, Lc., M.A. (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Dr. Elya Munfarida, M.Ag. (UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

Brian Trinanda Adi Kusuma, M.A. (University of Amsterdam)

Derry Ahmad Rizal, M.A. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Fatimah Azzahra Mutmainah, M.Pd., M.A. (UIN Walisongo Semarang)


Riska Dwi Agustin, M.A. (UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda)

M. Kholid Ismatulloh, M.Ag. (NU Jawa Timur)

Daftar Isi

Judul	Hal
Moderasi Beragama Di Komunitas Gusdurian Purwokerto Gading Adi Danu Wijaya	01-17
Peran Media Sosial Dalam Membangun Harmonisasi Dan Keberagaman Dalam Perspektif Agama Islam Isnah Faridah Uyun	18-30
Resolusi Konflik Dunia Islam: Diplomasi Politik Dalam Islam Dan Relevasinya Dengan Hubungan Internasional Trirahayu Pujihastuti	31-57
Keraton Tertua : Keraton Kesepuhan Cirebon Akifah Tukhfatul Athfal	58-76
Perbedaan Ajaran Dan Praktik Dalam Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Purwokerto Mulyani	77-89

Terbit online pada laman web jurnal
<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga>

	SUARGA: Studi Keberagaman dan Keberagaman	
	Vol. 3 No. 1 (2024) 01-17	E- ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

MODERASI BERAGAMA DI KOMUNITAS GUSDURIAN PURWOKERTO

Gading Adi Danu Wijaya

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: gadingadw@gmail.com

Abstract

This research discusses Religious Moderation in the Gusdurian Purwokerto community. The Gusdurian Community is a community that prioritizes the values of tolerance between religious communities. In this community there are many activities that can enable us as religious people to respect each other, and also give us an understanding of other religions where we as living creatures are created into tribes and nations. This research aims for everyone to be able and able to respect each other's differences, and also to provide love of peace where in this era there is a lack of tolerance between religious communities. Speaking of moderation, moderation in the Gusdurian community will require a deep understanding of the values and principles held by that community, which often include pluralism, tolerance, equality and social justice. Several principles of moderation that can be applied in this context include, Dialogical Approach, namely an approach that encourages open and constructive dialogue between community members to understand differences of opinion and reach understanding, Strengthening Empathy where this approach invites community members to understand and respect other people's perspectives and develop empathy towards them, Emphasis on Social Justice namely: Ensuring that policies and actions within the community aim to promote social justice and inclusion for all members, Education and Awareness: Providing space for learning and reflection on relevant social, political and religious issues with Gusdurian principles.

Keywords: Religious Moderation, Gusdurian, Purwokerto

Pendahuluan

Moderasi beragama saat ini menjadi topik perbincangan yang sangat masif dalam dunia akademik. Hal ini terjadi lantaran moderasi beragama di pandang sebagai atmosfir yang membawa kehidupan bermasyarakat dengan cintakasih, dan perdamaian. Secara umum, moderasi merupakan

sikap yang menghindari adanya kecenderungan untuk condong kepada salah satu kubu tertentu. Dalam artian sederhananya, moderasi merupakan perilaku yang mengambil jalan tengah dari segala situasi. Dalam konteks beragama, para penganut paham moderat akan menjalani nilai-nilai agama yang seimbang tanpa terlalu tekstual maupun kontekstual atau terlalu ekstrim maupun terlalu liberal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019a).

Dalam konteks moderasi beragama acap kali di gunakan sebagai landasan oleh komunitas yang bergerak dalam misi perdamaian. Salah satu komunitas tersebut adalah komunitas Gusdurian. Gusdurian adalah suatu komunitas yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dalam beragama. Bisa di katakan bahwa komunitas gusdurian ini bereperan penting untuk menciptakan kerukunan antar masyarakat yang berbeda keyakinan antara satu dan lainnya. Selain itu, komunitas ini juga fokus terhadap kajian dari berbagai agama maupun keyakinan, yang mana dapat menghasilkan diskusi ilmiah, dan dialog dua arah. Dari sini, di dapati esensi agama yang saling menebarkan kebaikan (Bahiyah & Nafi, 2020).

Saat ini, komunitas gusdurian telah ada, dan masif di beberapa kota atau kabupaten di Indonesia, salah satunya di Banyumas. Selain bidang lintas agama, di Gusdurian Banyumas juga mengusung topik terkait kebudayaan. Hal ini bisa di lihat dari beberapa agendanya. Agenda tersebut meliputi kajian mengenai tari lennger lanang di banyumas, kajian tentang keagamaan di gereja.

Dari pemaparan di atas, komunitas ini menunjukkan bahwa sikap saling menghargai satu sama lain di butuhkan dalam memaknai suatu perbedaan keyakinan. Di dalam komunitas tersebut banyak kegiatan yang sarat akan nilai moderasi beragama. Bukan hanya dari segi akidah keagamaannya semata, namun juga bagaimana komunitas ini dapat mengemas nilai-nilai moderasi beragama melalui apresiasi budaya, hingga

kegiatan social lainnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membedah topik ini dalam makalah berjudul, “Moderasi Beragama di Komunitas Gusdurian Purwokerto”.

Berdasarkan pada latarbelakang yang telah disusun tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik dan praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian Purwokerto dalam konteks nilai-nilai pluralisme dan toleransi?
2. Sejauh mana moderasi beragama di dalam komunitas ini mampu menjadi contoh bagi masyarakat umum dalam membangun pemahaman yang inklusif terhadap perbedaanagama?
3. Apa peran tokoh-tokoh kunci atau pemimpin didalam Komunitas Gusdurian Purwokerto dalam membentuk sikap dan tindakan moderasi beragama?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Moderasi beragama yang terjadi di komunitas Gusdurian Purwokerto Makalah ini bertujuan untuk mengkaji praktik moderasi beragama di dalam komunitas Gusdurian Purwokerto serta dampaknya terhadap harmoni dan toleransi antar anggota.

Metode Penelitian

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan beberapa jenis penelitian berupa kepustakaan dan case study. Penelitian kualitatif ini bentuk penelitian yang menghasilkan karya yang berupa uraian deskriptif tertulis atau perkataan orang yang sebagai pelaku langsung, baik berupa kelompok atau obyek sendiri yang dikhususkan.(Moleong, 2018) Penelitian kepustakaan dan case study sendiri menghubungkan konsep-konsep para tokoh pemikir serta menjabarkan beberapa peristiwa yang berkaitan.(Zed, 2008)

Kontribusi pada Teori Moderasi Beragama: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman moderasi beragama dengan fokus pada studi kasus Komunitas Gusdurian Purwokerto. Dengan menganalisis praktik moderasi didalam komunitas ini, makalah ini dapat memperkaya teori-teori yang ada terkait moderasi beragama dan memberikan wawasan baru terhadap bagaimana komunitas keagamaan dapat menjadi agen moderasi.

Pengembangan Teori Pluralisme Agama: Dengan memahami dinamika Komunitas Gusdurian Purwokerto, makalah ini dapat memberikan pandangan lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai pluralisme agama dapat di terapkan dan di hayati dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mendukung pengembangan teori pluralisme agama dan memperkaya literatur keagamaan.

Panduan untuk Komunitas Keagamaan Lain: Temuan dari penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi komunitas keagamaan lainnya dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Dengan mengeksplorasi praktik-praktik yang berhasil di Komunitas Gusdurian Purwokerto, makalah ini dapat memberikan contoh praktis tentang bagaimana sebuah komunitas keagamaan dapat menjadi pelopor moderasi beragama.

Pedoman bagi Pemimpin Keagamaan: Bagi pemimpin keagamaan, khususnya di Indonesia, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam membimbing anggota komunitas mereka menuju sikap dan tindakan yang moderat. Analisis terhadap peran tokoh kunci dalam Komunitas Gusdurian Purwokerto dapat memberikan wawasan berharga bagi pemimpin keagamaan dalam upaya membentuk komunitas yang toleran dan menghargai perbedaan.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama

Kata moderasi di adopsi dari Bahasa Inggris yakni *moderation* yang artinya tidak memihak, dalam kamus besar Bahasa Indonesia di temukan arti moderasi adalah perbuatan dalam kewajaran dan tidak menyimpang dan mau mempertimbangkan pendapat pihak lain. Dalam Bahasa Arab moderasi beragama di kenal dengan istilah *wasathiyah* yaitu suatu karakteristik yang menjauhi seorang individu atau kelompok dari bersikap esktrim. Moderasi adalah sikap tengah atau berada di tengah antara dua sikap, yaitu tidak bersikap fundamentalis atau terlalu liberal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019a).

Manusia yang menerapkan sikap moderasi beragama adalah manusia yang tidak mudah menganggap bahwa suatu kelompok tersebut radikal. Di Komunitas Gusdurian itu sendiri sudah menerapkan moderasi beragama. Untuk itu Komunitas Gusdurian berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dikalangan generasi muda. Kontribusi atau peran Gusdurian tersebut dapat dilihat melalui bentuk aksi yang mereka lakukan. Untuk menjaga konsistensi keberagaman di Indonesia, beberapa upaya yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian telah banyak berkecimpung di dalam sisi kemanusiaan dan masalah sosial. Dalam hal ini Komunitas Gusdurian Purwokerto memiliki peran dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama dikalangan generasi muda di Kota Purwokerto.

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam praktik keagamaan yang menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan penghormatan antarumat beragama. Konsep ini mengajak individu untuk menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Moderasi beragama tidak hanya meliputi sikap toleran terhadap penganut agama lain, tetapi juga mencakup

kemampuan untuk menginterpretasikan ajaran agama dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, moderasi beragama berperan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019b).

Sejarah moderasi beragama dapat ditelusuri kembali ke berbagai tradisi keagamaan yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Dalam konteks Islam, misalnya, moderasi dikenal dengan istilah "wasatiyah," yang berarti pertengahan atau seimbang. Konsep ini telah ada sejak zaman Nabi Muhammad, yang mengajarkan umatnya untuk berperilaku adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Dalam konteks global, moderasi beragama juga terlihat dalam gerakan-gerakan interfaith dialogue yang muncul sejak akhir abad ke-20, yang bertujuan untuk membangun jembatan komunikasi antaragama dan memperkuat kerukunan (Indonesia. Departemen Agama & Indonesia. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, n.d.; Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019b).

Moderasi beragama di Indonesia merupakan sebuah konsep yang berakar dari sejarah panjang interaksi antara berbagai agama dan budaya. Sejak masa pra-kemerdekaan, Nusantara telah menjadi titik temu berbagai tradisi keagamaan, seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Interaksi ini tidak hanya membentuk keanekaragaman religius, tetapi juga mendorong masyarakat untuk mengembangkan sikap toleran dan saling menghormati. Dalam konteks ini, moderasi beragama muncul sebagai sebuah upaya untuk menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan yang ada.

Pada masa kolonial, pergeseran sosial dan politik turut mempengaruhi dinamika beragama. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang sering kali memisahkan masyarakat berdasarkan etnis dan agama berpotensi menciptakan ketegangan. Namun, di tengah tantangan tersebut, muncul gerakan-gerakan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang

berperan dalam mendorong dialog antaragama dan memperkuat persatuan di antara umat beragama. Gerakan ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati perbedaan sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran agama masing-masing (Nisa et al., 2021).

Setelah Indonesia merdeka, moderasi beragama semakin penting sebagai landasan dalam membangun negara yang pluralistik. Pancasila sebagai dasar negara menekankan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya dilihat sebagai sikap pribadi, tetapi juga sebagai tanggung jawab kolektif untuk menciptakan masyarakat yang damai. Kebijakan pemerintah, seperti pelibatan tokoh agama dalam dialog nasional, menunjukkan komitmen untuk memperkuat moderasi di tengah beragam tantangan yang dihadapi (Nisa et al., 2021; Penyusun Kementerian Agama Katalog Dalam Terbitan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tanya Jawab Moderasi Beragama & Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Seiring berjalannya waktu, tantangan terhadap moderasi beragama semakin kompleks, terutama dengan munculnya radikalisme dan ekstremisme. Dalam menghadapi fenomena ini, berbagai organisasi masyarakat sipil dan lembaga pendidikan berperan aktif dalam mengembangkan program-program edukasi yang menekankan pentingnya moderasi beragama. Inisiatif ini bertujuan untuk mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, sehingga mereka dapat menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang beragam.

Dengan demikian, sejarah moderasi beragama di Indonesia menggambarkan perjalanan panjang yang melibatkan dinamika sosial, politik, dan kultural. Upaya untuk memperkuat moderasi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga komunitas dan negara. Melalui kolaborasi dan dialog yang berkelanjutan, diharapkan moderasi

beragama dapat terus menjadi pilar dalam menjaga keutuhan dan kedamaian di tengah keberagaman yang ada di Indonesia (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019b).

Beberapa indikator moderasi beragama dapat diidentifikasi untuk mengukur sejauh mana seseorang atau kelompok menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, sikap toleransi, yaitu kemampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Kedua, keterlibatan dalam dialog antaragama, yang menunjukkan kesiapan untuk berdiskusi dan bertukar pandangan dengan penganut agama lain. Ketiga, pemahaman dan interpretasi ajaran agama yang kontekstual, di mana individu tidak terjebak pada pemahaman literal yang dapat menimbulkan konflik. Keempat, komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama.

Di era globalisasi saat ini, moderasi beragama semakin relevan untuk diimplementasikan. Konflik yang berakar dari perbedaan agama dan ideologi sering kali menjadi pemicu ketegangan sosial. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama sangat penting dalam upaya menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Pendidikan tentang moderasi beragama perlu diperkenalkan sejak dini di sekolah-sekolah, agar generasi mendatang dapat memahami dan menghargai perbedaan. Selain itu, tokoh-tokoh agama juga memiliki peran strategis dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi di kalangan masyarakat.

Moderasi beragama merupakan kunci dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di dunia yang semakin kompleks ini. Dengan memahami pengertian, sejarah, dan indikator moderasi beragama, masyarakat diharapkan dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan, dialog, dan sikap

toleran, moderasi beragama dapat menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera bagi semua (Muammar, 2021).

Moderasi Beragama Komunitas Gusdurian Purwokerto

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada pendekatan yang moderat, tengah, atau seimbang dalam menjalani kehidupan keagamaan. Makna moderasi beragama dapat diuraikan dalam beberapa dimensi yang mencakup sikap, pemahaman, dan tindakan individu atau komunitas keagamaan. Pertama, secara sikap, moderasi beragama menggambarkan postur mental yang terbuka terhadap perbedaan keyakinan dan bersedia menghargai keragaman agama tanpa menghakimi atau merendahkan. Ini melibatkan penerimaan terhadap pluralitas agama sebagai suatu keniscayaan yang dapat memperkaya pengalaman kehidupan beragama.

Kedua, dari segi pemahaman, moderasi beragama menunjukkan pendekatan yang rasional dan kritis terhadap ajaran agama. Individu atau komunitas yang menerapkan moderasi beragama cenderung menghindari tafsir yang ekstrem atau dogmatis, melainkan mencari pemahaman yang lebih luas dan kontekstual terhadap prinsip-prinsip keagamaan. Ini mengajak untuk menggali esensi ajaran agama tanpa terjebak dalam interpretasi yang terlalu liberal atau sempit.

Ketiga, dalam dimensi tindakan, moderasi beragama tercermin dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai universal seperti toleransi, kerjasama, dan perdamaian. Ini berarti individu atau komunitas yang menganut moderasi beragama tidak hanya menghormati perbedaan agama, tetapi juga berusaha aktif untuk membangun hubungan yang harmonis dengan kelompok agama lain. Tindakan moderasi beragama juga dapat melibatkan partisipasi dalam dialog antar agama, pekerjaan sosial

bersama, dan berbagai inisiatif atau kolaboratif lainnya yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif.

Keempat, moderasi beragama bisa menjadi landasan untuk mengatasi konflik keagamaan. Dengan mengadopsi sikap dan tindakan yang moderat, komunitas atau individu dapat meminimalkan risiko konflik dan menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan antar umat beragama. Ini memiliki implikasi positif tidak hanya pada tingkat individual, tetapi juga pada tingkat masyarakat dan negara, membantu membangun fondasi sosial yang stabil dan damai.

Kelima, dalam konteks globalisasi dan kompleksitas masyarakat kontemporer, makna moderasi beragama dapat dilihat sebagai respons yang konstruktif terhadap dinamika perubahan. Moderasi beragama menawarkan suatu kerangka kerja yang adaptif, memungkinkan individu dan komunitas untuk tetap berakar pada nilai-nilai keagamaan mereka sambil tetap terbuka terhadap dinamika perubahan dan tantangan baru yang mungkin muncul dalam masyarakat yang semakin beragam ini. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi relevan sebagai prinsip panduan untuk memandu kehidupan beragama di era kontemporer.

Peran Komunitas dalam Penangan Konflik di Masyarakat

Konflik antar kelompok dalam masyarakat telah lama menjadi api dalam sekam, proses penyelesaiannya pun seringkali berdasarkan pendekatan kekuasaan (*power based approach*), belum berorientasi ke arah *community based approach* (Zuhdan, 2013). Walaupun memiliki kekuatan legal, tetapi proses penyelesaian konflik yang berdasarkan pendekatan kekuasaan banyak kelemahannya. Beberapa diantaranya yaitu bersifat represif, lebih mengandalkan kekuatan senjata dari pada kekuatan social capital yang ada, prosesnya bersifat top-down, dan sangat bias kepentingan elit dari pada kepentingan masyarakat bawah .

Menurut Haider (2009) pengembangan masyarakat sebagai upaya resolusi konflik merupakan salah satu bentuk resolusi konflik berbasis komunitas (community based approach conflict resolution). Haider (2009) mendefinisikan resolusi konflik berbasis komunitas sebagai suatu pendekatan resolusi konflik yang berusaha untuk memberdayakan kelompok dan lembaga yang berada pada level komunitas lokal dengan memberikan kontrol langsung kepada masyarakat atas keputusan investasi, perencanaan proyek, pelaksanaan dan pemantauan, melalui proses yang menekankan partisipasi dan manajemen inklusif (Haider, 2009).

Gusdurian memandang moderasi beragama sebagai konsep yang menekankan pemahaman agama yang terbuka, inklusif, dan toleran. Menurut mereka, moderasi beragama tidak hanya berarti menghindari ekstremisme, tetapi juga mencakup sikap inklusif terhadap perbedaan keyakinan. Gus Dur dan para pengikutnya meyakini bahwa keberagaman dalam beragama adalah kekayaan, dan dialog antaragama serta toleransi merupakan landasan mewujudkan harmoni sosial. Dalam perspektif Gusdurian, moderasi beragama bukan hanya tentang keberagaman yang moderat, tetapi lebih pada sikap terbuka, saling menghormati, dan bekerjasama dalam masyarakat yang multikultural. Hal ini didasarkan pada ajaran dari beberapa agama. Islam misalnya, mengajarkan harmoni sosial melalui QS. Al-Mumtahanah [60]: 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَا يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Dalam ajaran Kristen, harmoni sosial diajarkan dalam Yakobus 2:8-9:

“Akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, kamu berbuat baik. Tetapi, jikalau kamu memandang muka, kamu berbuat dosa, dan oleh hukum itu menjadi nyata, bahwa kamu melakukan pelanggaran.”

Sedangkan dalam ajaran Hindu, konsep harmoni sosial terdapat pada ajaran Tri Hita Karana yang bermakna Tiga penyebab kebahagiaan itu adalah Parahyangan = harmoni / selaras antara manusia dengan Hyang Widhi; Pawongan = harmoni / selaras antara manusia dengan manusia; dan Palemahan = harmoni / selaras antara manusia dengan lingkungan. dalam Bhagawad Gita: Sloka IV Adyaya 11 sebagai berikut: *Ye yatha mam prapadyante, Tams tathai 'va bhajamy aham, Mama vartma 'nuvartante, Manusyah partha sarvasah.* (Jalan manapun yang ditempuh manusia kepada-Ku semuanya Ku terima. Dari mana-mana mereka semua menuju jalan-Ku, wahai putra parta.) (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019b)

Agama Budha pun mengajarkan mengenai harmoni sosial yang terdapat pada Salah satu prinsip ajaran Buddha adalah agar memiliki dan memancarkan cinta kasih universal bagi semua makhluk hidup, bukan hanya kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran tersebut, maka umat agama Buddha dapat mengimplementasikannya dengan menjalin kerukunan antarumat beragama.

“Janganlah kita hanya menghormati agama sendiri dan mencela agama orang lain tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita telah membantu agama kita sendiri, untuk berkembang di samping menguntungkan pula agama orang lain. Dengan berbuat sebaliknya kita telah merugikan agama kita sendiri, di samping merugikan agama orang lain. Oleh karena itu, barang siapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama orang lain, semata-mata karena didorong oleh rasa bakti pada agamanya sendiri dengan berpikir; bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri. Dengan berbuat demikian ia malah

amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu, kerukunanlah yang dianjurkan dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya mendengarkan dan bersedia mendengar ajaran orang lain". (Dhammika, 2006: 25-26).

Agama Khonghucu mengajarkan tentang hubungan kemanusiaan untuk bersosialisasi dan bermasyarakat. Ajaran ini misalnya, dapat kita jumpai dalam Kitab Mengzi III A: 4 :8. Ayat tersebut menjelaskan tentang hubungan antar manusia dalam bermasyarakat. Meski terdiri dari berbagai macam latar belakang adat mau pun status sosial, hubungan tersebut tetap tidak lepas dari lima kategori besar hubungan kemanusiaan dalam bermasyarakat. Hal itu bahkan sudah ada dan diklasifikasikan semenjak ribuan tahun silam. Kategori besar itu disebut juga Lima hubungan/Lima jalan suci (Wu Lun).

Eksistensi komunitas yang terkait dengan pemikiran Gus Dur dapat berkembang di berbagai wilayah, terutama di daerah Purwokerto. Eksistensi Gusdurian umumnya mencerminkan penghargaan terhadap pemikiran pluralis, toleransi, dan pendekatan yang inklusif yang dianut oleh Gus Dur. Pengikut atau simpatisan Gusdurian seringkali berkomitmen pada nilai-nilai seperti kebebasan beragama, dialog antaragama, demokrasi, dan toleransi (Abror, 2020; Nawawi, 2020).

Eksistensi Gusdurian dapat di temukan dalam bentuk komunitas, forum diskusi, atau kelompok yang mempromosikan dan menerapkan pemikiran Gus Dur dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga mungkin terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang sejalan dengan nilai-nilai yang di advokasi oleh Gus Dur.

Implementasi Gusdurian Purwokerto ini bisa berupa forum diskusi dan dialog antaragama, pendidikan dan advokasi nilai-nilai kemanusiaan, kegiatan social dan kemanusiaan, pemeliharaan keberagaman. Dan juga

ada program kerja yang juga merupakan wujudnyata implementasi Gusdruian (Saputera & Djauhari, 2021).

Dari salah seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri yang mengikuti kegiatan Komunitas Gusdruian di Purwokerto ikut serta dalam berpendapat bahwasannya

“Moderasi beragama di Komunitas Gusdruian ini berjalan dengan baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama di dalam Komunitas Gusdruian, tujuan dari terbentuknya komunitas ini juga untuk memperkenalkan budaya lokal banyumas, dari salah satu kegiatan yang ada di dalamnya yaitu adanya kegiatan diskusi antaragama”.

Moderasi beragama menjadi salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya, pemuda memegang peranan kunci dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi tersebut. Dengan semangat yang tinggi dan kreativitas yang tak terbatas, pemuda dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan dialog antaragama yang konstruktif dan mengurangi potensi konflik.

Salah satu cara pemuda dapat berkontribusi dalam moderasi beragama adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai toleransi akan membekali pemuda dengan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan antaragama. Dengan mengikuti program-program pendidikan yang mempromosikan kerukunan, pemuda dapat memperluas wawasan mereka dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Hal ini sangat penting, karena pemahaman yang baik akan mengurangi prasangka dan stereotip negatif terhadap penganut agama lain (Abror, 2020; Pabbajah et al., 2021).

Selain pendidikan, pemuda juga dapat berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang bersifat lintas agama. Kegiatan seperti

dialog antaragama, seminar, dan proyek sosial dapat menjadi platform bagi pemuda untuk berinteraksi dan memahami satu sama lain. Melalui pengalaman langsung, pemuda dapat melihat betapa banyak kesamaan yang ada di antara mereka, meskipun ada perbedaan dalam keyakinan. Kegiatan-kegiatan ini dapat memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan, yang merupakan inti dari moderasi beragama.

Di era digital saat ini, pemuda juga memiliki peran strategis dalam memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama. Dengan kreativitas mereka, pemuda dapat menciptakan konten yang positif dan edukatif yang mengajak masyarakat untuk berdialog dan berpikir kritis. Media sosial bisa menjadi alat yang ampuh untuk melawan narasi ekstremis dan menyebarkan ide-ide toleransi. Pemuda yang aktif di platform ini dapat mempengaruhi banyak orang dan menjadi panutan bagi generasi muda lainnya (Nisa et al., 2021).

Akhirnya, peran pemuda dalam implementasi moderasi beragama tidak hanya terbatas pada tindakan individual, tetapi juga mencakup penggalangan komunitas. Dengan membentuk jaringan atau organisasi yang fokus pada moderasi beragama, pemuda dapat memperkuat gerakan ini secara kolektif. Melalui kolaborasi, mereka bisa mengorganisir kampanye, workshop, dan kegiatan lainnya yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya moderasi. Dengan cara ini, pemuda tidak hanya menjadi penerus nilai-nilai toleransi, tetapi juga penggerak utama dalam membangun masa depan yang lebih damai dan berkeadilan.

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan dalam penelitian ini adalah Moderasi beragama merupakan hal yang sangat penting dan perlu di jaga dan diterapkan oleh Masyarakat sekitar agar terciptanya sikap toleran antarumat beragama, Gusdurian adalah


komunitas yang mengikuti ajaran dan nilai-nilai Gus Dur (Abdurrahman Wahid), seorang tokoh besar Indonesia yang dikenal karena pandangannya yang inklusif dan toleran. Gusdurian menekankan pentingnya inklusivitas dan toleransi antarumat beragama. Mereka percaya bahwa semua agama memiliki nilai kebaikan dan penting untuk saling menghormati perbedaan. Komunitas ini aktif dalam dialog antaragama untuk mempromosikan pemahaman dan kerja sama lintas agama. Mereka menganggap dialog sebagai cara penting untuk mengatasi prasangka dan konflik. Gusdurian sangat memperhatikan isu-isu hak asasi manusia. Mereka mendukung kebebasan beragama dan menolak diskriminasi berdasarkan agama atau kepercayaan. Ajaran Gus Dur menekankan pada kemanusiaan sebagai nilai universal yang harus diutamakan di atas segala identitas agama. Gusdurian mengimplementasikan prinsip ini dalam berbagai aktivitas sosial dan kemanusiaan. Komunitas ini juga fokus pada pendidikan dan pemberdayaan masyarakat untuk membangun kesadaran kritis tentang pentingnya moderasi dalam beragama. Mereka mengadakan berbagai program pendidikan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi. Gusdurian mengajarkan pentingnya bersikap kritis terhadap interpretasi tekstual agama yang bisa memicu intoleransi dan ekstremisme. Mereka mempromosikan pemahaman agama yang lebih kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Moderasi beragama dalam komunitas Gusdurian adalah tentang mempromosikan toleransi, dialog, hak asasi manusia, kemanusiaan, pendidikan, dan sikap kritis terhadap interpretasi agama yang sempit, sehingga bisa hidup damai dalam keberagaman.

Daftar Pustaka

- Abror, Mhd. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam dan Keberagaman. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 144-155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>

- Bahiyah, K., & Nafi, U. (2020). PERAN KOMUNITAS GUSDURIAN PASURUAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTICULTURAL PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN PASURUAN. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.32616/pgr.v2.1.104.13-14>
- Haider, H. (2009). *Community-based approaches to peacebuilding in conflict-affected and fragile contexts*. <https://www.researchgate.net/publication/277201181>
- Indonesia. Departemen Agama, & Indonesia. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. (n.d.). *Moderasi beragama*.
- Muammar. (2021). PERAN KOMUNITAS GUSDURIAN DALAM MENYEBARKAN GAGASAN TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN GENERASI MUDA DI KOTA MAKASSAR. UIN Alauddin Makassar.
- Nawawi. (2020). MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT INKLUSIF KOTA BATU. UIN Sunan Ampel.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79-96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Pabbajah, M., Nurina Widyanti, R., & Fajar Widyatmoko, W. (2021). MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA: PERSPEKTIF KONSELING MULTIKULTURAL DAN MULTIRELIGIUS DI INDONESIA. In *Online) Terakreditasi Nasional. SK: Vol. XIII*. Cetak.
- Penyusun Kementerian Agama Katalog Dalam Terbitan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tanya Jawab Moderasi Beragama, T. R., & Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, oleh. (2019). *TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA*.
- Saputera, A. R. A., & Djauhari, M. S. H. (2021). Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 41-60.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019a). *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementrian Agama*. Kementerian Agama.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019b). *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Zuhdan, M. (2013). Manajemen Konflik Berbasis Komunitas Studi Kasus Community Oriented Policing (COP) di Malioboro Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(2).
- Wawancara dengan Agung Setiawan, 1 Desember 2023, di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, dia adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang mengikuti kegiatan Komunitas Gusdurian di Purwokerto.

Terbit online pada laman web jurnal
<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga>

	SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman	
	Vol. 3 No. 1 (2024) 18-30	E- ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN HARMONISASI DAN KEBERAGAMAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Isnah Faridah Uyun

Ilmu komunikasi UPN "VETERAN" Jawa Timur

E-mail: Isnahfaridah@gmail.com

Abstract

This article discusses how social media can build harmony and diversity. The development of social media has a crucial role in creating the harmonization of diversity. Social media can strengthen positive messages by presenting exciting content and building relationships that harmonize diversity in Indonesia. Based on this, the article raises the issue of how social media can be a forum for building harmonization of diversity in Indonesia, which aims to create unity and tolerance between religious communities. From this article, we can understand that social media is an effective tool for encouraging diversity. This article is studied using an intercultural communication perspective.

Keywords: social media, harmonization, diversity

Pendahuluan

Pada zaman sekarang orang-orang banyak yang menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi jarak jauh yang efektif yang menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang, budaya, dan keyakinan seluruh dunia. Dengan adanya media sosial kita terbantu untuk membangun harmonisasi di media sosial seperti di Instagram, Twitter, TikTok. Media sosial menjadi forum di mana individu dapat saling belajar dan memahami serta menghormati keberagaman. Media sosial berperan

penting dalam menghadirkan platform yang memfasilitasi dialog dan pertukaran budaya. Melalui foto, video, tulisan atau interaksi langsung.

Harmonisasi sendiri merujuk pada keseimbangan, keselarasan, dan Kerjasama baik antar individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda. Dalam hal ini kita dapat membuat content-content yang dapat membangun harmonisasi seperti membuat kampanye di media sosial. Harmoni sosial adalah tujuan kehidupan Masyarakat yang tidak muncul begitu saja di tengah kehidupan Masyarakat. (Guruh et al., n.d.).

Indonesia memiliki banyak keberagaman salah satunya keberagaman budaya, etnis, suku, dan kepercayaan. Di era serba digital ini bagaimana Masyarakat itu umat beragama dan membangun harmonisasi antara individu dan kelompok dalam hal ini juga penting untuk memahami tanggung jawab Bersama dalam penggunaan media sosial yang positif dalam membangun keselarasan dan menghargai perbedaan. Kamarudin Hidayat, menyebutkan ada lima sikap tipologi keberagaman yaitu eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektisisme, dan universalisme.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan berikut rumusan masalah terkait peran media sosial dalam membangun harmonisasi keberagaman :

1. Bagaimana peran media sosial dalam membangun proses harmonisasi keberagaman .
2. Bagaimana cara harmonisasi dan keberagaman bisa terwujud dan apa faktor apa yang mendukung atau menghambat media sosial dalam membangun harmonisasi keberagaman dalam perspektif agama islam

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman masyarakat apa peran media sosial dalam membangun keberagaman, dan apa dampak atau

factor yang menjadi permasalahan adanya perbedaan keberagaman dalam perspektif agama islam

Metode Penelitian

Berdasarkan kajian di atas “peran media sosial dalam membangun harmonisasi keberagaman “di tinjau menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif .Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif,yang mana sumber data nya dari media sosial ,Instagram,tiktok,twiter.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah populasi negara Indonesia sebanyak 256,4 juta orang,sebanyak 130 juta orang atau sekitar 49 persen di antaranya merupakan pengguna aktif media sosial (Puspitarini & Nuraeni, 2019)

Dalam hal ini banyak Masyarakat Indonesia yang menggunakan media sosial sebagai alat untuk melakukan sosialisasi dengan orang lain secara online. Menurut hasil riset ‘we are social’ di antara media tersebut adalah Instagram,youtube,facebook dan twiter.melalui media sosial kita dapat membagikan foto,tuisan,video yang mana semua orang bisa mengaksesnya dengan sangat mudah.

Dalam membangun harmonisasi dan keberagaman, media sosial ini berperan pertama sebagai pengubung antar umat beragama . Dari Perspektif Agama Islam . Melalui media sosial, individu dapat mengemas dan mengekspresikan pemahaman keagamaannya yang moderat ke dalam konten yang menarik dan kreatif.Lembaga keagamaan juga berperan strategis dalam mengedukasi masyarakat melalui media sosial. Hal ini merupakan bagian dari upaya menghidupkan kembali pesan moderasi beragama untuk mencapai keharmonisan dalam keberagaman.kedua media sosial. , sebagai menyiarkan informasi yang mendidik tentang ajaran

islam. Hal ini membantu kita dalam memeranggi kesalah pahaman tentang islam serta mendorong pemahaman islam tentang nilai-nilai islam.keempat media sosial sebagai penyebar pesan persatuan dan perdamaian,dengan penyuluhan tentang persatuan,melalalui pesan-pesan informatif guna mempangun persatuan di Tengah keberagaman.kelima,media sosial juga mempromosikan budaya dan tradisi beragam yang ada di Indonesia. Hal ini membuat orang mengetahui budaya dan tradisi yang ada di daerah-daerah dan juga kita bisa menghargai perbedaan dan keunikan tradisi dan budaya.keenam,media sosial sebagai penggalang dukungan kemanusiaan tanpa membedakan ras,suku,budaya ,dan kepercayaan.

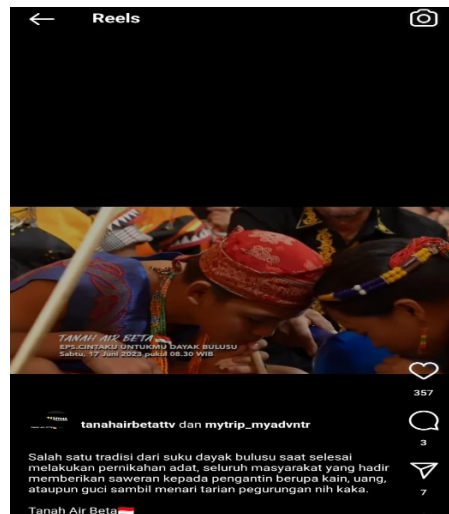
Islam dan budaya merupakan masalah fundamental dan asasi ,karena setiap umat beragama harus memiliki keimanan, dan asasi karena ia menjadi dasar keberagaman,bagi kaum beriman , agama dan budaya adalah hulu dari segala kehidupan (haryono , 2005). Keberagaman budaya terjadi secara alami karena perbedaan budaya yang berbeda bertemu di satu tempat. Setiap individu dan setiap suku bangsa bersatu dan membawa perilaku budayanya masing-masing, sehingga menghasilkan cara hidupnya masing-masing.

Contoh kongkrit keberagaman yang ada di sosial media:



Gambar 1.1 podcast habib ja'far Bersama biksu

Podcast ini mengajarkan bahwa perbedaan agama itu tidak menjadi hambatan untuk berdampingan secara damai dan saling hormat , menghormati dan Mengedepankan toleransi . Toleransi dalam Bahasa arab di sebut juga dengan tasamuh, artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan ,saling memudahkan . juga di artikan sebagai sikap menenggang,dalam makna menghargai pendapat seseorang yang bertentangan dengan pendirian seseorang.(Rispatiningsih et al., n.d.). Dalam pandangan Islam, toleransi bukanlah fatamorgana atau bersifat semu. Tapi ia memiliki dasar yang kuat dan memiliki tempat utama, sesuai nash Alquran yang antara lain tercermin dalam firman-firman Allah berikut ini: “Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam.” (QS. Ali Imran: 19). “Dengan ayat ini Tuhan mengatakan kepada kita untuk memelihara alam, bukan merusak atau menghancurkan alam itu sendiri secara perlahan-lahan.”



Gambar 1.2 Tradisi Suku Dayak

Di media sosial juga dapat memperkenalkan kan tradadisi- tradisi seperti gambar di atas yang yang melakukan tradisi saat selesai melakukan pernikahan adat.

Menurut Ahmad Azhar Basyir adat atau tradisi dapat menjadikan hukum islam memuat ketentuan berikut:

1. Dapat di terima dengan kemantapan oleh masyarakat dan berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejlan dengan tuntutan watak pembaruan mausia.
2. Menjadi kemantapan umu, dalam masyarakat dan di jalan kan secara terus menerus.
3. Tidak bertentangan dengan al-quran dan sunah
4. Dirasakan masyarakat mempunyai ketentuan yang mengukut,mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukuman.



Gambar 1.3 postingan edukatif

Melalui postingan edukatif masyarakat bisa mengetahui pentingnya toleransi dalam perbedaan kepercayaan dan Pembelajaran tentang pentingnya menghargai perbedaan, yang mengarah pada terbentuknya sikap inklusif di masa depan. Memberikan pesan positif bagi orang lain untuk merayakan perbedaan dengan penuh kehangatan.

Bagaimana cara harmonisasi dan keberagaman bisa terwujud? Untuk mewujudkan keberagaman di butuhkan kerukunan yang erat dan keselarasan. Islam adalah peradapan peradaan yang menambah dimensi keagamaan yang pada akhirnya kemajuan bermuara kemajuan manusia yang melayani naluri manusia untuk hidup damai dan harmoni dengan makhluk lain serta dapat bekerja sama mencapai kesejahteraan yang universal. (Altrowijri n.d.2002: 39).

Cara harmonisasi bisa terwujud yaitu dengan content-content edukasi yang mengajarkan persolan agaman dan keberagaman, penyebaran informasi yang akurat ini penting dalam penyampaian informasi agar tidak terjadi perpecahan akibat perbedaan persepsi. dan memfasilitasi ruang media sosial antar budaya atau antar kelompok untuk mencapai persatuan antar kelompok tertentu. kemudian pemahaman dan

empati, karena sudut pandang terhadap suatu konten itu berbeda-beda setiap individu maka dari itu perbedaan sudut pandang bisa menjadi sumber konflik. Lalu membantu satu sama lain, memberikan dukungan kepada satu sama lain.

Mari kita mulai dengan prinsip-prinsip utama Islam yang mendukung kerukunan dan keberagaman, jalan menuju kerukunan dan keberagaman dari sudut pandang agama Islam, serta faktor-faktor yang mempengaruhi media sosial dalam hal ini.

Islam menganjurkan perdamaian, toleransi dan menghormati keberagaman. Al-Qur'an menekankan pentingnya hidup damai dengan orang lain, apapun perbedaan keyakinan dan keyakinan. Salah satu jalan menuju kerukunan dan keberagaman dalam Islam adalah pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, khususnya nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan perdamaian. Pendidikan yang memberikan pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip Islam membantu mengurangi kesalahpahaman dan stereotip yang mungkin timbul antar kelompok yang berbeda.

Selain itu, Islam juga sangat mementingkan dialog antar umat beragama. Memulai percakapan terbuka, mendengarkan pendapat yang berbeda dengan penuh pengertian, dan mencari titik temu dapat membantu membangun jembatan antar komunitas yang berbeda.

Dalam konteks media sosial, penggunaannya dapat mendukung sekaligus menghambat terwujudnya kerukunan dan keberagaman. Media sosial memungkinkan pertukaran informasi dan ide serta memungkinkan orang terhubung dengan banyak orang dari latar belakang berbeda. Namun, media sosial juga dapat menjadi tempat berkembang biaknya konflik dan misinformasi. Konten yang tidak akurat atau provokatif dapat meningkatkan ketegangan antar kelompok dan menimbulkan konflik.

Selain itu, adanya gelembung filter dan algoritma yang membatasi perspektif orang hanya pada perspektif yang sama juga dapat menghambat pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberagaman. Yang penting adalah seberapa bijak Anda menggunakan media sosial. Pendidikan tentang pentingnya pemahaman keagamaan yang mendalam, mendorong dialog antar umat beragama, dan mengatur secara efektif konten-konten yang menyesatkan dan provokatif di media sosial akan mendorong keselarasan dan keberagaman pandangan agama Islam dan menjadi salah satu elemen pendukung pembangunan.

Beberapa faktor pendukung media sosial sebagai alat untuk membangun harmonisasi keberagaman. Diantaranya adalah yang pertama, aksesibilitas dan keterbukaan, Media sosial memungkinkan orang-orang dari latar belakang berbeda untuk berkomunikasi dan berbagi ide dan pengalaman dengan mudah. Hal ini membuka pintu dialog antar budaya. Lalu Media sosial dapat menjadi platform yang mendorong keterbukaan terhadap perbedaan budaya, agama, etnis, orientasi seksual, dan latar belakang lainnya.

Hal ini dapat dipupuk melalui konten yang menghormati dan merayakan perbedaan. Sosial media mempunyai beberapa karakteristik, yakni daya jangkau (reach) yang luas, aksesibilitas (accessibility) dan penggunaan (usability) yang mudah, aktualitas (actuality) yang cepat, serta sifat tetap (permanence) untuk menggantikan dan mengedit komentar (hadi, t.t.,2011:116).

Aksesibilitas membantu mendorong pertukaran informasi dan penghubung antar kelompok.

Yang kedua, dukungan dari pemerintah atau institusi untuk kampanye edukasi yang luas untuk masyarakat tentang pentingnya menghormati keberagaman, memberikan pemahaman terhadap perbedaan budaya, dan kesadaran resiko konten yang tidak membangun

harmonisasi. Membuat kebijakan dan menetapkan aturan yang jelas mengenai penggunaan media sosial untuk mendorong komunikasi positif, menghormati keberagaman, dan mencegah penyebaran konten kebencian dan diskriminatif dan pemerintah juga harus memberikan fasilitas untuk mengembangkan kegiatan - kegiatan yang mendorong terciptanya kejasama antarsuku, ras, budaya. Selain itu Pendidikan multikultural juga dapat menjadi solusi penguatan persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang berfokus pada pengakuan, penilaian, dan pemanfaatan keberagaman budaya, agama, dan ras dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, fokus utama pendidikan hendaknya mendidik generasi muda tentang keanekaragaman budaya Indonesia, termasuk sejarah, tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Yang ketiga, keterlibatan anak muda untuk membuat konten-konten yang bermanfaat. Membangun komunitas yang berbeda latar belakang seperti perbedaan suku, budaya, agama, untuk membangun keharmonisan antar sesama dan menciptakan proyek kolaboratif yang menghadirkan berbagai pandangan dan budaya untuk memperkuat pemahaman bersamam dan memperluas jaringan relasi dan wawasan belajar. Menjadi agen dalam membangunkesadaran atas pentingnya memahami budaya, bahasa dan kebiasaan orang yang berbeda,

Adapun Fungsi Social Media antara lain:

1. Memperluas interaksi sosial manusia dengan menggunakan teknologi Internet dan web.
2. Mengubah praktik komunikasi satu arah dalam media penyiaran dari satu lembaga media menjadi banyak kelompok sasaran menjadi praktik komunikasi interaktif antar banyak kelompok sasaran.
3. Media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi.
4. Mengubah orang dari pengguna menjadi pembuat pesan.

Faktor penghambat media sosial dalam membangun harmonisasi keberaaman di media sosial:

Faktor pertama adalah algoritma , algoritma berasal dari kata algoris dan ritmis yang pertama kali di perkenalkan oleh Abu Ja'far Muhammad Ibn Musa Al Khawarizmi pada 825 M di dalam buku Al- Jabr Wal-al Muqabala: dalam bidang pemrograman, algoritma di definisikan sebagai metode yang terdiri dari serangkaian langkah yang terstruktur dan sistematis untuk menyelesaikan masalah dengan bantuan komputer (jando&nani, 2018).platform media sosial sering kali menggunakan algoritma untuk menampilkan konten berdasarkan preferensi pengguna sebelumnya hal ini menciptakan filter bubble, filter bubble pertama kali di perkenalkan pada tahun 2011,oleh Eli Pasier, seseorang aktivis dan penulis buku ,dalam seminar , TED Talks yang di selenggarakan di California. Menurut Parisier, filter bubble adalah sebuah dunia yang di mana apa yang dipersonalisasi,dan di mana kita makin terpapar pada informasi yang sesuai dengan apa yang kita sudah percayai. Konsep filter bubble mengacu pada situasi di mana individu di Internet terjebak dalam lingkungan informasi yang hanya berisi pandangan dan perspektif yang konsisten dengan keyakinan dan preferensi mereka.Hal ini terjadi ketika algoritma mesin pencari dan media sosial secara otomatis menyesuaikan tampilan hasil pencarian dan konten berdasarkan data pengguna seperti riwayat pencarian, preferensi, dan perilaku online.

Faktor yang kedua, propaganda dan ekstermisme . Aktivitas propaganda dan penyebaran pesan-pesan ekstremis di media sosial dapat menimbulkan polarisasi dan konflik tidak hanya dikalangan umat Islam tetapi juga dengan umat beragama lainnya. Konsep propaganda diajukan oleh psikolog Harold Lasswell (wilocox , 2005) pada tahun 1920, yang menyatakan propaganda merupakan pengaturan dari prilaku kolektif dengan melakukan manipulasi pada simbol - simbol yang

signifikan. dalam islam ekstrimisme atau al-tatharruf adalah berlebihan dalam beragama, tepatnya menerapkan agama secara kaku keras hingga melewati batas kewajaran. Para ulama dulu menerapkan kata ekstrimisme keberagaman pada orang ,pendapat ,atau perbuatan yang menyalahi syariat.

Faktor yang ketiga , kurangnya pemahaman tentang nilai - nilai toleransi dalam islam. Islam menekankan nilai - nilai toleransi dan saling menghormati tetapi ada orang - orang yang kurang paham persoalan sikap saling menghormati di sosial media contohnya , seseorang memberikan komentar yang kurang sopan terhadap content creator yang mana komentar itu bisa membuat orang lain sakit hati. Dalam al-qur'an di jelaskan " wahai manusia , sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki - laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku - suku agar kamu saling menegenal".(Qs, Al- hujurat : 13). Surat tersebut mengajarkan tentang kesetaraan , toleransi , kerjasama , serta menghapus diskriminasi atau perbedaan perlakuan terhadap manusia.

Faktor keempat,penyebaran informasi yang tidak benar atau Hoax. Penyebaran informasi sangat cepat di media sosial. Dalam hal ini kita harus bisa mengetahui dan memilih informasi mana yang jelas , bisa di percaya dan harus pintar - pintar memilih berita agar tidak termakan Hoax. Penyebaran berita bohong dapat mengganggu keberagaman dan membuat ketidakpercayaan dan konflik karena perbedaan pandangan antar kelompok.

Kesimpulan

Dari artikel di atas dapat di simpulkan Media sosial berperan penting dalam membangun keharmonisan dan keberagaman.Mereka dapat menjadi wadah untuk menyampaikan pesan-pesan positif tentang

keberagaman, toleransi, dan kekayaan budaya bangsa. Selain itu, media sosial juga memberikan peluang untuk menyebarkan informasi yang mendukung edukasi tentang dampak positif dan negatif keberagaman. Namun perlu diingat bahwa Anda harus menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan menyediakan konten yang mendukung semangat menjaga persatuan dan kerukunan. Oleh karena itu, jika digunakan secara bijak, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong keharmonisan dalam keberagaman.

Media sosial menyediakan ruang yang aman untuk melaporkan isu-isu keberagaman dan juga merupakan alat yang membantu mencegah diskriminasi dan intoleransi. Dalam konteks ini, peran media dalam mendorong keharmonisan keberagaman melalui pendekatan pendidikan melalui konten berita yang mendukung keberagaman suku, agama, dan seksual juga disoroti.

Daftar Pustaka

78-Article Text-217-1-10-20210310 (1). (t.t.).

Guruh, R., Aulia, I., & Khairun, N. (t.t.). *Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Jati Bali*. HARMONI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT HINDU DAN MUSLIM DI DESA JATI BALI. <https://www.merdeka.com/quran/al-hujurat/ayat-13>

Jando&nani. (2018). *Al- Jabr Wal-al Muqabla*.

Kristen Maranatha, U., Pemasaran dan Pemasaran Jasa, M., & Revisi, E. (t.t.). *DAFTAR PUSTAKA*.


MODERASI ISLAM UNTUK PERADABAN DAN KEMANUSIAAN. (t.t.).

Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PROMOSI (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House). Dalam *Jurnal Common* | (Vol. 3).

Rispatiningsih, D. M., Raden, S., & Wonogiri, W. (t.t.). *MAKNA KERUKUNAN DAN TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN AGAMA BUDDHA*.

<https://search-jogjalib.jogjaprovo.go.id/Record/oai:lib.uajy.ac.id:0000005601>

Terbit online pada laman web jurnal
<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga>

	SUARGA: Studi Keberagaman dan Keberagaman	
	Vol. 3 No. 1 (2024) 31-57	E- ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

**RESOLUSI KONFLIK DUNIA ISLAM
DIPLOMASI POLITIK DALAM ISLAM DAN RELEVASINYA
DENGAN HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Trirahayu Pujihastuti

Hubungan Internasional UPN "VETERAN" Jawa Timur

E-mail: trirahayupujihastuti@gmail.com

Abstract

This article examines Islamic Political Diplomacy and its Relationship to International Affairs. The role of Islamic politics is crucial in global diplomacy and is used to support the interests of countries with an Islamic political identity. There is an explanation of strategies in various sectors aimed at national interests, as well as to improve the image of Islam in the international arena to achieve goals and build mutually beneficial relations with other countries. According to International Relations theory, Islam is a concept of world challenges that focuses on relations between Muslim and non-Muslim environments and how these areas can be regulated. Based on this, this article will propose how the role of Islamic politics in diplomacy is used to support state interests. This problem will be studied from an international relations perspective. This article concludes that the role of Islamic politics in diplomacy reflects religious values and religious and political realities and involves a balance between spiritual principles and political strategies to achieve national and global goals.

Keywords: *The Role of Islamic Politics, Islamic Diplomacy, International Relations Perspective*

Pendahuluan

Dalam Islam, terdapat ajaran cinta kasih yang ditekankan, yang diajarkan dan diimplementasikan oleh Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki relasi antar manusia. Sumber kebenaran dalam Islam adalah Al-Quran, yang dianggap sebagai wahyu linguistik yang memberikan pencerahan terhadap hal-hal yang sebelumnya tidak terungkap, serta

memberikan pedoman tentang tindakan yang harus diambil. Sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syura pada ayat 52-53. Prinsip-prinsip perdamaian terdapat Al-Qur'an dan tercermin dalam banyak hadis Nabi. Tidak ada ayat atau hadis dalam Al-Qur'an yang mengizinkan semangat kemarahan, permusuhan, konflik, atau perilaku negatif lainnya yang bisa mengganggu stabilitas dan kehidupan yang sejahtera. Komunikasi luar negeri dapat dijelaskan sebagai aktivitas dalam hubungan internasional. Dalam melaksanakan aktivitas ini, Setiap negara memiliki agenda dan tujuan yang ingin mereka capai, yang kemudian diintegrasikan ke dalam struktur kebijakan luar negeri. Dalam pelaksanaannya, berbagai istilah terkait dengan diplomasi muncul, seperti diplomasi perjuangan pada masa kemerdekaan, diplomasi budaya yang bertujuan mempromosikan kebudayaan, diplomasi ekonomi untuk mencapai keuntungan di bidang ekonomi, diplomasi preventif guna menghindari terjadinya perang, diplomasi total yang memanfaatkan segala sumber daya yang ada, dan diplomasi publik untuk membangun citra positif. Kehadiran istilah "diplomasi Islam" menjadi subjek menarik yang membutuhkan analisis lebih lanjut guna memahami hakikat sebenarnya dari konsep tersebut. Terdapat lima definisi yang terkait dengan diplomasi Islam, yang meliputi berbagai aspek mulai dari sejarah Islam, sejarah perjalanan diplomasi dalam Islam, diplomasi negara-negara Muslim, hingga diplomasi yang terkait dengan lembaga atau organisasi Islam. Menurut Kamus Oxford, diplomasi merujuk pada beragam teknik yang digunakan oleh duta besar dan perwakilan mereka untuk mengelola hubungan dengan negara atau pihak lain. Diplomasi ini dapat diartikan sebagai pengaturan hubungan internasional melalui proses negosiasi; dianggap sebagai fungsi atau pengekspresian seni dalam praktik diplomasi. Dalam ranah diplomasi, diplomat menggunakan kata-kata untuk mencapai tujuan mereka.

Permasalahan artikel ini mengenai Konflik di banyak negara Islam seringkali dipicu oleh ketegangan antara kelompok etnis atau agama yang berbeda serta Perbedaan interpretasi agama dan politik sering memicu konflik internal, seperti yang terjadi dalam dinamika Sunni-Syiah atau kelompok-kelompok ekstremis yang berbeda pandangan.

Urgensi terkait dengan perbedaan interpretasi agama dan politik seringkali menjadi pemicu konflik internal dan menghadirkan ancaman terhadap stabilitas keamanan internasional. Dalam konteks global saat ini, varian pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran Islam dapat menimbulkan perbedaan pandangan dan pertikaian politik. Hubungan antara Islam dan politik telah menjadi fokus utama dalam lingkup masyarakat Islam kontemporer karena Islam tidak hanya berperan sebagai agama, melainkan juga sebagai suatu kerangka nilai yang mencakup dimensi sosial, politik, dan ekonomi. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk memahami interaksi antara agama dan politik, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi. Keduanya memiliki potensi untuk berkolaborasi dalam membangun peradaban yang lebih baik dengan melindungi sumber daya negara dan mencegah tindakan korupsi. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah bagaimana menyatukan agama dan politik agar dapat bekerja secara sinergis untuk kebaikan bersama.

Fokus dari permasalahan tersebut mengenai Dalam pusat perhatian masalahnya, perbedaan interpretasi agama dan politik dalam lingkungan Islam memiliki potensi untuk menciptakan konflik internal, sementara diplomasi politik yang berbasis Islam memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik dan membentuk hubungan antarnegara. Usaha-usaha baru dalam mencari pendekatan solutif, seperti penerapan maqasid syariah dalam diplomasi, juga menjadi bagian dari diskusi terkini terkait hal ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, artikel ini akan secara spesifik mengajukan 10 permasalahan yaitu :

1. Bagaimana peran diplomasi dalam memediasi konflik, membangun kerjasama, dan menjaga hubungan antarnegara dalam konteks global saat ini?
2. Apa peran organisasi Islam dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerjasama antarbangsa serta bagaimana kontribusi mereka dalam isu-isu global?
3. Bagaimana politik dalam Islam mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara, serta bagaimana hal ini berdampak pada hubungan internasional?
4. Apa peran dan dampak diplomasi dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam mengatasi konflik, memperkuat kerjasama, dan mempromosikan kepentingan bersama di antara negara-negara anggotanya?
5. Bagaimana sejarah hubungan dan perbedaan dalam praktik diplomasi antara dunia Islam dan Barat, serta bagaimana hal ini memengaruhi dinamika hubungan internasional saat ini?
6. Bagaimana prinsip-prinsip dan implementasi diplomasi kemanusiaan dalam menangani konflik, bantuan kemanusiaan, dan upaya penyelesaian masalah global lainnya?
7. Apa peran diplomasi dalam pendidikan dan budaya dalam mempromosikan saling pengertian antarbudaya, pertukaran ilmu pengetahuan, dan meningkatkan hubungan antarnegara?
8. Bagaimana pentingnya diplomasi terbuka dalam membangun hubungan yang transparan, memperkuat kerjasama, dan memecahkan ketegangan dalam politik luar negeri suatu negara?

9. Apa konsep dan dampak diplomasi "soft power" dalam mempengaruhi opini publik, membangun citra positif, dan memengaruhi kebijakan luar negeri dalam konteks global?
10. Bagaimana strategi diplomasi publik Islam dapat membangun jaringan kerja sama dan hubungan yang kuat antara negara-negara Muslim dan non-Muslim untuk mencapai tujuan bersama?

Hasil dan Pembahasan

Diplomasi

Istilah diplomasi memiliki beberapa makna yang terkait dengan interaksi antarnegara dan bangsa. Beberapa individu menganggap diplomasi sebagai seni dan praktik negosiasi antarnegara. Ada juga pandangan bahwa diplomasi merupakan sebuah profesi atau keterampilan dalam mengelola hubungan internasional. Definisi dari Oxford tentang diplomasi adalah "keterampilan manajemen hubungan internasional", sedangkan kamus Cambridge juga mendefinisikan diplomasi sebagai manajemen hubungan antarnegara. RP Barson dalam karyanya "Modern Diplomacy" menggambarkan diplomasi sebagai manajemen hubungan antarnegara dengan aktor lainnya, yang didasarkan pada prinsip bahwa segala kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh setiap pemerintahan di dunia mengikuti fungsi-fungsi dasar pemerintahan. Henry Fayol menyatakan bahwa manajemen melibatkan lima fungsi kunci: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan tindakan, koordinasi, dan pengendalian.

Dalam masa lampau, diplomasi sepenuhnya mengendalikan pemerintahan. Duta Besar adalah individu yang diakui oleh seluruh negara dan memiliki wewenang penuh untuk menjalankan tugasnya, terutama orang yang ditunjuk atau dipilih oleh pemerintah untuk mewakili suatu permasalahan tertentu. Saat ini, diplomasi tidak hanya

berada di bawah kendali pemerintah, namun juga melibatkan beragam pihak non-pemerintah yang semakin bertambah, termasuk di antaranya adalah mahasiswa.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa bidang urusan luar negeri merupakan aktivitas dalam hubungan internasional yang dilakukan oleh negara dan pihak lain dengan tujuan mencapai kepentingan masing-masing. Teori hubungan internasional memiliki kompleksitas yang dapat dibagi menjadi dua aliran utama, yakni aliran idealis dan realis. Aliran idealis meyakini bahwa hubungan internasional didasarkan pada prinsip moral, etika, dan nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan urusan kemanusiaan. Sementara itu, aliran realis meyakini bahwa hubungan internasional pada dasarnya adalah persaingan kekuasaan karena setiap negara dan subjek memiliki kepentingan yang berbeda dan seringkali saling bertentangan. Sesuai dengan sudut pandang tersebut, Hans Morgenthau, salah satu pendukung aliran realis, menyatakan bahwa untuk kelangsungan dan kemajuan suatu negara, negara tersebut harus mengembangkan "kekuatan nasional" yang terdiri dari delapan elemen, termasuk kualitas pemerintahan dan diplomasi. Kualitas diplomasi tercermin dalam cara para pejabat pemerintah dan diplomat menjalankan lima fungsi diplomasi: mewakili, bernegosiasi, melindungi, mempromosikan, dan memastikan keakuratan informasi.

Peran diplomasi dalam situasi global saat ini sangat penting karena beberapa alasan:

1. Mediasi Konflik:

Fasilitasi Dialog: Diplomasi mengaktifkan percakapan antara pihak-pihak yang bertikai. Melalui negosiasi, mediasi, dan perundingan, upaya diplomasi adalah menemukan penyelesaian yang damai guna meredakan ketegangan dan mengakhiri konflik.

Penyelesaian Berkelanjutan: Tujuan utama diplomasi adalah menciptakan kesepakatan yang berlanjut. Hal ini tak hanya menitikberatkan pada penyelesaian langsung konflik, tapi juga pada menjaga stabilitas jangka panjang.

2. Membangun Kerjasama:

Kerjasama Internasional: Diplomasi mempromosikan kolaborasi dan kesepakatan antara negara-negara, baik dalam perdagangan, lingkungan, keamanan, dan bidang lainnya.

Koalisi dan Mitra Strategis: Diplomasi membantu pembentukan koalisi dan kemitraan strategis antarnegara untuk menangani isu-isu global seperti perubahan iklim, terorisme, perdagangan, dan kesehatan global.

3. Menjaga Hubungan Antar-Negara:

Diplomasi Pencegahan: Membangun saluran komunikasi yang kuat untuk mencegah eskalasi konflik. Hal ini memungkinkan penanganan masalah sebelum menjadi konflik yang lebih besar.

Pemeliharaan Hubungan: Diplomasi bertujuan memastikan hubungan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan antara negara-negara, bahkan dalam situasi ketegangan, dengan tujuan meminimalkan risiko konflik yang mungkin terjadi.

4. Diplomasi Islam

Pendidikan Islam, setelah ditekankan sebagai nilai, seharusnya diamalkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT sebagai ibadah. Meskipun dalam pelaksanaannya, ibadah memiliki variasi dalam dimensi spiritual, seperti dalam rukun Islam yang dikenal sebagai bentuk ibadah: Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat, Haji. Pemahaman bahwa ibadah kepada Allah Segala kegiatan manusia yang patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, mencerminkan bentuk pengabdian yang universal dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kelemahan diplomasi Islam di dunia, pentingnya menekankan aktualisasi pengabdian kepada Allah menjadi penting. Sesuai dengan QS. Asy-Syaff ayat 10-11, manusia dianjurkan untuk melakukan yang bermanfaat di sisi Allah dengan iman, taqwa, serta kesiapan untuk berkorban demi tegaknya agama-Nya sebagai prinsip panduan bagi kehidupan manusia secara universal. Menghadapi kelemahan paradigma diplomasi Islam saat ini, diperlukan usaha konkret dalam menghadapi situasi ini..

Umat Muslim di seluruh dunia, yang merupakan populasi terbesar kedua di dunia, tersebar di berbagai belahan dunia dengan beragam mazhab fikih, negara, dan sikap politik. Meskipun ada Organisasi Islam seperti OKI (Organisasi Kerjasama Islam), namun kelemahannya dalam diplomasi masih terlihat jelas, terutama dalam menghadapi fenomena seperti konflik di Palestina yang tak kunjung berakhir, yang mengakibatkan Islam dicap sebagai agama teroris, radikal, dan anti-nasionalisme di panggung dunia.

Fenomena ini mencoreng citra dunia Islam, sehingga perlu upaya konkret sebagai solusi atas penderitaan umat Islam saat ini. Untuk menjadi kuat dalam suatu sistem, perlu menguasai atau menciptakan sistem yang lebih efisien dalam menghadapi dunia. Dalam kerangka pendidikan Islam, Bukan hanya sebagai elemen dari sistem pendidikan yang berakar pada ajaran dan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga sebagai suatu norma umum, seharusnya menjadi suatu sistem yang mengikat dan menyatu. Hal ini harus menjadi kesatuan yang terstruktur, terencana, serta didasarkan pada sistem yang baik dan jujur.

Peran Organisasi Islam dalam Memajukan Perdamaian, Toleransi, dan Kerjasama Antarbangsa bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Fasilitasi Kerjasama: Organisasi Islam mendorong kerjasama dan dialog antara negara-negara anggotanya melalui penyelenggaraan

pertemuan, konferensi, serta forum diskusi. Mereka menekankan prinsip-prinsip keadilan, perdamaian, dan toleransi dalam kebijakan mereka.

2. Peran Mediator dan Penyelesaian Konflik: Sejumlah organisasi Islam berperan sebagai mediator dalam konflik antarnegara, membantu mengatasi perselisihan, dan memfasilitasi negosiasi damai guna menyelesaikan konflik tersebut.
3. Promosi Toleransi dan Keanekaragaman: Organisasi Islam mengkampanyekan toleransi antaragama serta menghargai keragaman budaya. Mereka memperjuangkan pemahaman bahwa keberagaman adalah suatu kekayaan, serta mendorong dialog antarumat beragama.
4. Bantuan Kemanusiaan: Organisasi Islam secara rutin memberikan bantuan kemanusiaan, Memberikan bantuan tidak hanya kepada anggota dari agama Islam, namun juga kepada individu yang membutuhkan bantuan dalam situasi konflik atau bencana alam di berbagai belahan dunia.

Pada isu-isu global, Organisasi Islam turut berperan:

1. Pemberdayaan Ekonomi: Beberapa organisasi Islam memainkan peran kunci dalam meningkatkan ekonomi negara-negara anggotanya dengan mengoordinasikan bantuan, program pembangunan, dan investasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi.
2. Penanganan Isu Sosial: Mereka juga terlibat dalam menangani masalah sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan penanggulangan kemiskinan dengan menyelenggarakan layanan dan program yang memberikan manfaat kepada masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

3. Penekanan pada Keamanan: Organisasi Islam memberikan perhatian khusus pada isu keamanan global, terutama dalam upaya pencegahan terorisme dan radikalisme. Mereka berupaya aktif mempromosikan perdamaian serta stabilitas di tingkat global.

Politik Dalam Islam

Dalam komunitas Muslim secara keseluruhan, hanya sedikit orang yang tertarik pada hubungan antara isu-isu politik dan agama. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap konsep Islam itu sendiri. Kuntowijoyo misalnya, berpendapat bahwa banyak orang, termasuk umat Islam, yang seringkali tidak menyadari bahwa Islam bukan hanya tentang agama, tetapi juga tentang suatu komunitas atau orang-orang yang memiliki kepentingan, pemahaman, dan niat politik internal. Bahkan ketika mereka beragama Islam, mereka seringkali menganggap Islam hanya sebagai persoalan individual, lupa bahwa Islam juga mempunyai dimensi kolektif. Sebagai sebuah komunitas, Islam mempunyai kesadaran kolektif, struktur dan kemampuan untuk melakukan tindakan bersama.

Kuntowijoyo dengan meyakinkan membuktikan pandangan atau teori tersebut dalam bukunya, menunjukkan adanya konsep politik yang kuat dalam Islam. Kaitan Islam dan politik juga terlihat melalui analisis buku "Dari Berbagai Perspektif Jilid II" karya Harun Nasution. Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya, Harun Nasution mengemukakan bahwa permasalahan pertama dalam sejarah Islam bukanlah persoalan keimanan melainkan politik. Ketika Nabi Muhammad SAW melihat. Di Madinah, ia tidak hanya menjadi rasul Allah tetapi juga pemimpin negara. Karena menjadi kepala negara, maka setelah wafatnya Nabi, harus ada yang menggantikannya sebagai pemimpin negara yang ditinggalkannya. Sebagian pakar sejarah politik menyebut pendekatan politik Nabi Muhammad SAW bersifat teokratis, yaitu model pemerintahan yang

mengutamakan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan sebelum mencari rezeki dari Tuhan. Memang pada masa Nabi Muhammad, wahyu terus diturunkan.

Unsur politik Islam juga tercermin dalam berbagai teori politik yang muncul, termasuk konsep Imamiyah dan Khilafah yang dikemukakan oleh berbagai aliran pemikiran. Beberapa teolog, filsuf, dan bahkan politisi juga membahas isu-isu politik. Misalnya, kelompok Syi'ah berpendapat bahwa kepemimpinan harus berdasarkan ajaran Ali bin Abi Thalib, sedangkan kelompok Sunni tidak mengakui pandangan tersebut. Menurut mereka, Ali dan keturunannya dianggap individu seperti tokoh Abu Bakar, Umar, dan Usman. Oleh karena itu, menurut teori mereka, peran kepala negara tidak boleh secara khusus diberikan kepada Ali atau keturunannya, melainkan hanya berasal dari suku Quraisy. Kriteria ini bahkan dapat diperluas hingga mencakup kriteria kualitatif. Contohnya, dalam tulisan "al-Ahkam al-Sultaniyah," Al-Mawardi mengemukakan bahwa khalifah harus memenuhi persyaratan tertentu seperti integritas, keilmuan, kemampuan melakukan ijtihad, kesehatan mental dan fisik yang baik, keberanian, dan ketabahan. Para pemimpin ini dipilih oleh individu yang memiliki hak suara, terutama yang disebut sebagai *Ahl al-ball wa al-'aqd*, yang memahami persyaratan menjadi khalifah dan mampu menentukan kandidat yang paling cocok untuk posisi tersebut.

Politik dalam kerangka Islam meliputi berbagai aliran pemikiran, sekte, dan kelompok yang berbeda. Di zaman modern, dengan tantangan kolonialisme dan modernisme, interpretasi terhadap ajaran Islam menjadi semakin kompleks. Dalam situasi semacam itu, pendekatan yang diambil adalah melihat semua aliran tersebut sebagai bagian dari Islam tanpa mengesampingkan salah satupun dari mereka. Bahkan, masyarakat setempat dapat memilih aliran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti sebuah sungai yang mengalir sesuai dengan preferensi

individu. Pandangan ketiga, yang menyatakan bahwa Islam tidak memerlukan suatu sistem pemerintahan khusus, tampaknya sesuai dengan situasi nyata, di mana negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim menerapkan berbagai sistem pemerintahan, termasuk republik.

Pengaruh Politik dalam Islam terhadap Kebijakan Luar Negeri:

1. Dasar Nilai dan Prinsip Islam: Pendekatan suatu negara dalam hubungan internasional dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri yang berakar pada prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, perdamaian, toleransi, dan keamanan.
2. Keadilan dan Keseimbangan sebagai Pilar: Prinsip keadilan dalam Islam menuntut negara untuk bertindak secara adil dan seimbang dalam hubungan internasional, termasuk dalam memberikan dukungan, mempertahankan kesetaraan, dan menyelesaikan konflik.
3. Peran Penting Diplomasi Damai: Islam mendorong negara untuk mencari penyelesaian konflik secara damai melalui dialog, mediasi, dan negosiasi. Hal ini tercermin dalam pendekatan terhadap konflik regional atau global.

Dampak pada Hubungan Internasional:

1. Varian Pola Hubungan: Politik berdasarkan Islam bisa mempengaruhi dinamika hubungan antarnegara, contohnya, fokus pada nilai-nilai etika dan moral Islam bisa mengubah cara interaksi antara negara-negara.
2. Peran dalam Organisasi Internasional: Negara-negara yang bercorak politik Islam mungkin memainkan peran yang berbeda dalam lembaga-lembaga internasional, dan mereka mungkin mendukung kebijakan yang lebih sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.
3. Pemahaman dan Kesepakatan Bersama: Pendekatan politik berlandaskan prinsip Islam dapat menjadi fondasi bagi negosiasi dan kesepakatan internasional yang lebih saling menguntungkan. Ini

dapat memicu pemahaman bersama serta kerjasama yang lebih efektif di kancah internasional.

Peran Diplomasi Organisasi Kerjasama Islam (OKI)

OKI adalah satu-satunya badan antarpemerintah yang mewakili komunitas kuno di dunia. Lembaga ini dibentuk dengan tujuan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di berbagai wilayah dunia, khususnya di kawasan Timur yang berkaitan dengan dimensi keagamaan. Keberadaan OKI menjadi pemicu bagi perkembangan negara-negara Muslim lainnya serta pembentukan berbagai organisasi Islam. Misi utama OKI adalah membangun semangat solidaritas di antara negara-negara anggotanya, mempromosikan perdamaian melalui kerja sama, dan menangani permasalahan atau konflik yang melibatkan anggota OKI dan umat Islam, dengan harapan dapat memperkuat persatuan antara umat Islam melalui kerjasama dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan.

Sebagai sebuah organisasi yang memiliki keanggotaan dari 57 negara yang berlokasi di empat benua, OKI menjadi organisasi terbesar kedua di dunia. Awalnya, OKI menitikberatkan perhatiannya pada permasalahan yang dihadapi oleh Palestina, namun saat ini OKI telah meluaskan fokusnya untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh umat Islam di berbagai belahan dunia. Hal ini dilakukan dengan mendorong serta memperkuat kerja sama antar organisasi global dan kerja sama di antara negara-negara, terutama negara-negara Muslim. OKI memiliki tekad yang kuat untuk mengembangkan diplomasi Islam, yang menjadi kelanjutan dari berbagai upaya dan inisiatif OKI dalam memprioritaskan diplomasi Islam.

OKI memiliki peran yang signifikan, terutama dalam kerjasama, perdamaian, serta diplomasi untuk mencegah dan mengelola konflik. Peran diplomatik yang dijalankan oleh OKI difokuskan pada penanganan

dan penyelesaian konflik, seperti kritik tegas OKI terhadap pemerintah Thailand di wilayah selatan. Selain itu, dalam menangani Islamofobia di Perancis dan konflik Rohingya di Myanmar, OKI berperan sebagai pelopor, penengah, dan penyelenggara. Peran OKI sebagai pelopor dan penengah dalam isu Islamofobia adalah dengan mengajak komunitas internasional untuk menuntut dan mendorong pemerintah Perancis agar bersikap adil terhadap umat Islam di negara tersebut, serta meminta dukungan dari masyarakat internasional agar upaya penyelesaiannya berhasil. Islamofobia di Prancis. Pada saat yang sama, Peran koordinator dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI) adalah menghubungkan Presiden Bulan Sabit Merah Qatar dan Dana Amal Internasional dengan politisi Perancis untuk menggelar percakapan tentang dukungan OKI terhadap korban. Implikasi diplomasi dalam OKI:

1. Peningkatan Dialog dan Kolaborasi: Diplomasi yang diterapkan oleh OKI telah menciptakan wadah untuk dialog dan kerjasama yang teratur antara negara-negara anggotanya, membantu memperkuat hubungan antar mereka.
2. Penyelesaian Konflik dan Pengurangan Ketegangan: Upaya diplomasi yang dilakukan di OKI telah memberikan kontribusi dalam menyelesaikan sejumlah konflik antara negara-negara anggotanya, mengurangi tegangan di level regional yang dapat mempengaruhi stabilitas kawasan tersebut.
3. Penguatan Identitas dan Solidaritas Islam: Diplomasi yang dilakukan di OKI turut berperan dalam memperkuat identitas dan solidaritas di antara negara-negara Islam, mendorong kesatuan dalam menghadapi tantangan dan perbedaan yang ada di dalamnya.

Sejarah Diplomasi Islam Dan Barat

Diplomasi tidak memiliki catatan sejarah dalam Islam. Istilah "diplomasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "diploma," yang secara

harfiah berarti dua lembar. Dalam lingkup Islam, istilah yang sering dipakai untuk merujuk pada ide diplomasi adalah "Sifarah" (kedutaan), yang sudah dikenal oleh masyarakat Makkah sebelum masa kedatangan Islam. Tanggung jawab ini didefinisikan oleh Bani Adil. Ketika Kota Makkah dipimpin sebelum munculnya kenabian, Tugas Bani Adil melibatkan pengurusan hubungan antara kelompok suku dan penguasa, yang dikenal sebagai "as sifarah" (urusan perwakilan kedutaan).

Islam dan Barat, sebagai dua peradaban penting di dunia ini, memiliki karakteristik dan sifat khas yang berbeda satu sama lain. Seiring berjalannya sejarah, keduanya telah menjalani interaksi yang panjang, meliputi periode-periode yang beragam, dari momen manis hingga pahit. Hubungan antara keduanya telah terjalin selama berabad-abad, sering kali diliputi oleh situasi yang harmonis namun tak jarang juga mengalami gesekan, konflik, dan ketegangan. Contohnya, saat Uni Soviet, yang menganut ideologi sosialis komunis, bertentangan dengan ideologi kapitalisme yang menjadi dasar Barat. Amerika Serikat, sebagai representasi ideologi kapitalis, merasa dominan dalam arena politik internasional, Menyatakan bahwa tidak ada ideologi lain yang mampu menghalangi kepentingannya selain dari Islam.

Tantangan besar masih menghadang dunia saat ini, dengan sebagian besar populasi yang terjebak dalam kemiskinan, ketidakadilan, serta berbagai ancaman seperti penyakit HIV, bencana alam, dan kerusakan lingkungan. Di tengah kondisi ini, penting bagi semua peradaban dan latar belakang budaya untuk bersatu dan bersama-sama mengatasi bencana-bencana tersebut. Lebih dari itu, ada urgensi dalam menjalin dialog yang seimbang dan terbuka antara dunia Islam dan Barat, sebagai langkah untuk mengedepankan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Dampak Terhadap Dinamika Hubungan Internasional Saat Ini:

1. Persepsi dan Stereotip Negatif: Sejarah konflik dan penjajahan telah memberi warna pada pandangan antara kedua dunia ini, berpengaruh terhadap relasi dan memperdalam kesenjangan budaya serta politik.
2. Pengaruh Politik dan Ekonomi: Dinamika kolonialisme dan pasca-kolonialisme masih memengaruhi struktur politik, ekonomi, dan sosial di berbagai negara Muslim. Situasi ini menciptakan ketegangan dalam aspek politik dan ekonomi antara dunia Islam dan Barat.
3. Konflik Modern dan Keterlibatan Global: Permasalahan seperti konflik di Timur Tengah, terorisme, pengungsi, dan konflik di sejumlah negara Muslim telah menjadi sorotan global. Respons terhadap masalah-masalah ini seringkali mencerminkan ketegangan dalam hubungan internasional antara dunia Islam dan Barat.

Diplomasi Kemanusiaan

Diplomasi kemanusiaan merupakan strategi dalam kebijakan luar negeri yang bertujuan untuk menunjukkan dukungan dan kepemimpinan global dalam menangani serta mencegah krisis kemanusiaan. Meskipun pada masa reformasi, pemerintah Indonesia tidak secara langsung mengutamakan isu kemanusiaan dalam kebijakan luar negerinya, namun dari tindakan yang sedang diambil pemerintah saat ini, terlihat jelas adanya perhatian terhadap diplomasi kemanusiaan.

Menurut definisi ICRC, diplomasi kemanusiaan adalah "meyakinkan pembuat keputusan dan pemimpin pendapat untuk selalu bertindak demi kepentingan orang-orang yang rentan, dengan sepenuh penghargaan terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan dasar." Ini berarti bahwa kemanusiaan berkaitan dengan usaha untuk membujuk pihak-pihak berwenang agar memperhatikan kepentingan orang yang rentan, dan melindungi serta menyelamatkan mereka. Orang yang rentan dalam hal ini adalah para korban konflik, perang, atau bencana alam.

Prinsip-prinsip dan penerapan diplomasi kemanusiaan memiliki peran yang signifikan dalam menangani konflik, memberikan bantuan kemanusiaan, dan berupaya menyelesaikan masalah global. Berikut adalah ikhtisar prinsip-prinsip dan pelaksanaan diplomasi kemanusiaan:

Prinsip-Prinsip Diplomasi Kemanusiaan:

1. Netralitas dan Keberpihakan pada Kemanusiaan: Diplomasi kemanusiaan menekankan netralitas, independensi, dan keberpihakan pada kemanusiaan tanpa memihak pada salah satu pihak dalam konflik.
2. Hak Asasi Manusia dan Perlindungan Warga Sipil: Memastikan perlindungan terhadap warga sipil, Menghormati dan melindungi hak asasi manusia, serta mencegah pelanggaran hak tersebut selama situasi konflik.
3. Pemenuhan Kebutuhan Dasar: Memberikan bantuan kemanusiaan seperti makanan, air bersih, perlindungan, layanan kesehatan, dan tempat tinggal bagi korban konflik atau bencana alam.
4. Kerjasama Internasional: Melalui diplomasi kemanusiaan, bekerja sama antar negara dan lembaga kemanusiaan untuk memberikan bantuan yang efektif dan sesuai sasaran.

Implementasi Diplomasi Kemanusiaan:

1. Negosiasi dan Mediasi: Melibatkan negosiasi dan mediasi untuk mencapai gencatan senjata, memfasilitasi akses bantuan kemanusiaan, serta dialog antara pihak yang terlibat dalam konflik.
2. Pemberian Bantuan dan Sumber Daya: Mendorong penyediaan bantuan kemanusiaan tepat waktu dan efektif kepada korban konflik atau bencana alam. Termasuk distribusi bantuan, pengiriman tenaga medis, dan logistik.

3. Advokasi dan Kesadaran Publik: Melibatkan upaya advokasi dan peningkatan kesadaran publik untuk mendukung isu kemanusiaan dan pentingnya perdamaian.
4. Kolaborasi dengan Organisasi Kemanusiaan: Berkolaborasi dengan organisasi kemanusiaan dan lembaga non-pemerintah dalam memberikan bantuan, pengawasan, dan perlindungan bagi para korban konflik atau bencana.

Penerapan prinsip-prinsip ini di lapangan memungkinkan diplomasi kemanusiaan untuk memberikan bantuan yang diperlukan, mendorong solusi damai, serta memastikan perlindungan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Ini merupakan langkah penting dalam menangani konflik dan masalah global yang memengaruhi kemanusiaan.

Pendidikan dan Diplomasi Budaya

Kegiatan yang berhubungan dengan urusan internasional yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dapat dianggap sebagai bentuk diplomasi dalam usaha mencapai sasaran kebijakan nasional Fokus utama ditempatkan pada sektor Pendidikan karena sebenarnya pendidikan merupakan dimensi kunci dalam diplomasi budaya. Hasil yang diinginkan dari upaya diplomasi budaya dan pendidikan ini adalah melakukan internasionalisasi di bidang pendidikan, yaitu mengejar ketertinggalan dalam penelitian dan pembelajaran serta meningkatkan kemampuan Indonesia dalam kompetisi penelitian dan pendidikan sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang terkemuka di luar negeri. Sasaran dari diplomasi pendidikan saat ini juga terkait dengan pertimbangan utama Indonesia dalam meningkatkan potensi manusia melalui pendidikan, terutama dalam menghadapi masalah-masalah krusial yang dihadapi oleh negara Indonesia. Di bawah ini terdapat beberapa aspek yang relevan dengan diplomasi pendidikan dan kebudayaan dalam konteks Islam:

1. Diplomasi Pendidikan:

Menyebarkan Pendidikan Islam melibatkan perluasan pendidikan Islam dan penyampaian prinsip-prinsip agama Islam, baik di lembaga pendidikan formal maupun informal sebagai bagian dari diplomasi pendidikan. Hal ini termasuk pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islam serta peningkatan pemahaman agama melalui kurikulum yang mencakup aspek-aspek Islam di berbagai negara.

Pertukaran Pengetahuan bertujuan mendorong pertukaran pelajar, pengajar, dan program akademis antara negara-negara Muslim dan non-Muslim untuk memperkuat pemahaman lintas budaya dan agama.

Mendorong dialog antaragama dan meningkatkan pemahaman yang lebih baik di antara komunitas agama yang berbeda merupakan upaya untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, dengan tujuan menciptakan kedamaian dan persatuan dalam keberagaman.

Pendidikan Kemanusiaan adalah mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam kepada masyarakat global, seperti kepedulian terhadap sesama, keadilan, dan perilaku yang baik.

2. Diplomasi Budaya:

Promosi Kesenian dan Kebudayaan Islam mengupayakan mempromosikan keindahan serta makna dalam budaya Islam melalui seni, musik, sastra, arsitektur, dan berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya, sekaligus memperkuat pemahaman lintas budaya.

Pertukaran Kebudayaan bertujuan untuk memfasilitasi pertukaran aspek budaya antara negara-negara dengan mayoritas Muslim dan lainnya, guna memperkaya pengalaman serta pemahaman masyarakat terhadap keragaman budaya global.

Pelestarian Warisan Budaya Islam berfokus pada perlindungan dan pemeliharaan warisan budaya Islam, baik yang berwujud materiil maupun

non-materiil, serta mempromosikannya sebagai bagian penting dari sejarah dan kekayaan budaya dunia.

Penghormatan Terhadap Nilai-nilai Lokal dalam diplomasi budaya Islam melibatkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal di berbagai negara sambil tetap mempromosikan prinsip-prinsip Islam.

3. Diplomasi Terbuka

Melalui praktik diplomasi yang terbuka, kita dapat memahami bahwa pendekatan yang bersih dalam diplomasi terbuka menjadi metode yang efektif karena mencakup aspek transparansi. Diplomasi yang transparan menjadi kebalikan dari pendekatan diplomasi yang tertutup, juga dikenal sebagai *old diplomacy*, yang secara umum tercermin pada abad ke-20 di mana perjanjian antarnegara cenderung dilakukan secara rahasia dan tertutup. Diplomasi tertutup kerap terjadi antara para pemimpin negara tanpa melibatkan partisipasi dari warga negaranya. Karakter eksklusif dari diplomasi tertutup dapat menimbulkan risiko bagi rakyat jika kesepakatan terkait keamanan gagal, yang pada akhirnya dapat menyebabkan konflik atau perang. Sebaliknya, dalam diplomasi terbuka, masyarakat memiliki akses untuk mengetahui hasil-hasil diplomasi beserta proses perundingannya.

Diplomasi terbuka didukung oleh kemajuan zaman yang semakin pesat. Faktor-faktor kunci yang memperkuat diplomasi terbuka meliputi kemajuan teknologi informasi dan peran yang semakin meningkat dari media massa. Dalam konteks Islam, diplomasi terbuka mengacu pada nilai-nilai transparansi, kejujuran, dan keterbukaan dalam menjalin hubungan diplomatik antara individu, masyarakat, atau negara-negara.

Diplomasi terbuka menjadi signifikan dalam konteks memperkuat kerjasama, menangani ketegangan, dan memperbaiki hubungan antar negara karena beberapa faktor sebagai berikut:

1. **Transparansi dan Kepercayaan:** Diplomasi terbuka berperan dalam menciptakan transparansi dalam relasi antarnegara dengan menyajikan informasi yang terbuka dan jelas. Dampaknya adalah membangun kepercayaan di antara negara-negara, mengurangi ketidakpastian, serta memperkuat dasar hubungan yang saling menguntungkan.
2. **Penguatan Kerjasama:** Melalui diplomasi terbuka, negara-negara mampu menjalin komunikasi terbuka, memfasilitasi pertukaran informasi, gagasan, dan kebijakan. Ini mendukung peningkatan kerjasama di berbagai bidang seperti perdagangan, keamanan, lingkungan, dan sektor lainnya.
3. **Penyelesaian Konflik:** Diplomasi terbuka memungkinkan penanganan lebih efisien terhadap ketegangan dan konflik antarnegara. Membuka ruang bagi dialog, negosiasi, dan mediasi guna mencari solusi damai dalam menyelesaikan perbedaan yang muncul.
4. **Pencegahan Miskomunikasi:** Diplomasi terbuka dapat mencegah terjadinya miskomunikasi yang berpotensi merusak hubungan antarnegara. Melalui komunikasi terbuka, negara-negara dapat memastikan pemahaman yang tepat mengenai niat, kebijakan, dan tujuan masing-masing.
5. **Legitimasi Kebijakan Luar Negeri:** Komunikasi terbuka memungkinkan negara-negara memberikan justifikasi yang kuat atas kebijakan luar negeri mereka kepada masyarakat internasional. Ini membantu memperkuat legitimasi dari kebijakan dan tindakan yang diambil oleh pemerintah.
6. **Membangun Hubungan Berkelanjutan:** Diplomasi terbuka memfasilitasi pembangunan hubungan yang berkelanjutan antar negara, memungkinkan dialog yang berkesinambungan, evaluasi,

dan adaptasi untuk mengatasi masalah bersama serta meningkatkan pemahaman antarpihak.

Diplomasi terbuka dalam Islam menegaskan nilai-nilai moral, etika, dan keadilan dalam menjalin hubungan dengan pihak lain. Hal ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya komunikasi yang jujur, pemahaman bersama, dan perdamaian di antara umat manusia.

4. Diplomasi "Soft Power"

Menurut Barston, diplomasi adalah suatu proses yang terkait secara intim dengan pengelolaan hubungan antara suatu negara dan negara lainnya atau dengan pihak-pihak internasional lainnya. Dalam konteks negara, diplomasi melibatkan kegiatan memberikan masukan, membentuk, serta menerapkan kebijakan luar negeri. Diplomasi juga mencakup cara atau metode yang digunakan oleh aktor negara atau perwakilannya bersama aktor lainnya untuk mengomunikasikan, mengkoordinasikan, dan menjaga kepentingan bersama yang lebih besar. Hal ini dilakukan melalui korespondensi, pertemuan tertutup, pertukaran pandangan, kegiatan lobi, kunjungan, ancaman, serta aktivitas lainnya.

Dengan meningkatnya kompleksitas hubungan antarnegara, pendekatan dalam melakukan diplomasi juga semakin beragam. Tidak hanya elit pejabat negara, tetapi juga individu, tokoh, organisasi, komunitas, dan masyarakat umum yang terlibat dalam pelaksanaan diplomasi. Pendekatan ini dikenal sebagai multitrack diplomacy. Diamond dan McDonald menggambarkan multitrack diplomacy sebagai kombinasi diplomasi yang melibatkan jalur pemerintah, kelompok, dan individu. Tujuan utama multitrack diplomacy adalah mempromosikan perdamaian global yang saling terintegrasi dengan menggunakan soft power. Salah satu prasyarat penting dalam penerapan multitrack diplomacy adalah keterlibatan aktif dari publik, termasuk tokoh dan organisasi massa

keagamaan. Dalam konteks penelitian ini, organisasi dan tokoh yang dimaksud adalah NU dan Muhammadiyah.

Joseph Nye Jr. mengemukakan bahwa soft power merupakan kemampuan untuk membuat orang lain menginginkan hasil yang diinginkan tanpa menggunakan insentif ("hadiah") atau ancaman ("hukuman"). Soft power menambah aspek lain dari dua bentuk kekuatan yang keras (hard power) dari suatu negara, yaitu kekuatan militer ("hadiah") dan tekanan ekonomi ("hukuman"), yang menjadi metode atau perilaku ketiga untuk mencapai tujuan yang diinginkan tanpa menggunakan paksaan atau janji manis. Tiga faktor utama dari soft power termasuk daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri. Soft power bergantung pada kemampuan untuk membentuk preferensi dari pihak lain. Kapasitas untuk mempengaruhi preferensi ini sering terkait dengan aspek-aspek yang tak terlihat seperti kepribadian yang menarik, warisan budaya, institusi, nilai-nilai politik, dan kebijakan yang dipegang teguh.

Dalam lingkungan Islam, gagasan tentang diplomasi soft power dapat dijelaskan sebagai usaha untuk menggerakkan dan memperluas pengaruh dengan memanfaatkan daya tarik, warisan budaya, nilai-nilai, dan citra positif yang terkandung dalam ajaran Islam. Pendekatan diplomasi soft power dalam Islam menekankan pentingnya kebijakan yang mempromosikan dialog, kolaborasi, serta pertukaran budaya guna memperkuat hubungan yang lebih harmonis antara negara-negara dan komunitas Muslim dengan negara-negara lain di dunia. Konsep Diplomasi "Soft Power" antara lain :

Diplomasi "soft power" menggunakan elemen-elemen budaya seperti musik, film, seni, dan warisan tradisional untuk menarik perhatian global dan membangun reputasi positif suatu negara.

Mempromosikan prinsip-prinsip universal seperti demokrasi, hak asasi manusia, kebebasan berbicara, kesetaraan gender, dan kebebasan beragama sebagai bagian dari strategi diplomasi "soft power".

Menggunakan strategi diplomasi publik untuk memengaruhi pandangan dan sikap masyarakat internasional, bukan hanya tokoh-tokoh politik.

Dampak Diplomasi "Soft Power" antara lain :

1. Membantu membangun citra positif suatu negara secara global, yang dapat mempengaruhi persepsi mengenai politik, ekonomi, dan budaya negara tersebut.
2. Berdampak besar terhadap kebijakan luar negeri suatu negara, mempengaruhi interaksi dan perilaku negara tersebut di panggung internasional.
3. Memberikan dukungan dalam pembentukan persekutuan, kerja sama, dan hubungan mitra yang saling menguntungkan dengan negara-negara lain.
4. Pengaruh diplomasi "soft power" cenderung berjangka panjang, memiliki efek dalam jangka waktu yang lebih lama terhadap opini, persepsi, dan sikap terhadap suatu negara.

Diplomasi publik Menurut Islam

Diplomasi publik merupakan usaha untuk meningkatkan mutu komunikasi antara suatu negara dengan masyarakat, yang memiliki dampak pada sektor politik, ekonomi, dan sosial. Lebih lanjut, bentuk ini tidak lagi dikendalikan sepenuhnya oleh pemerintah. Diplomasi publik memiliki tujuan untuk positif mempengaruhi individu atau kelompok di luar negeri dengan maksud mengubah pandangan mereka terhadap suatu negara. Dari penjelasan ini, dapat disarikan bahwa diplomasi publik berperan dalam memperkenalkan kepentingan nasional melalui pendekatan pemahaman, penyebaran informasi, dan pengaruh terhadap

masyarakat internasional, menjadikannya sebagai bagian dari instrumen kekuatan lembut (soft power).

Terdapat tiga perbedaan utama antara diplomasi publik dan diplomasi yang bersifat resmi atau konvensional. Pertama, diplomasi publik memiliki sifat yang terbuka dan dapat diakses oleh berbagai pihak, berbeda dengan diplomasi tradisional yang cenderung tertutup dan memiliki cakupan yang terbatas. Kedua, diplomasi publik mengalir dari pemerintah kepada pemerintah lainnya. Ketiga, diplomasi resmi, sebagai jalur utama, berfokus pada perilaku dan kebijakan pemerintah, sementara diplomasi publik lebih menekankan sikap dan perilaku dari masyarakat umum.

Strategi diplomasi publik dalam konteks Islam memiliki potensi besar untuk membina kerja sama yang erat antara negara-negara Muslim dan non-Muslim guna mencapai tujuan bersama. Beberapa pendekatan yang bisa digunakan adalah:

1. Pendekatan Pendidikan dan Komunikasi: Diplomasi publik Islam fokus pada edukasi dan komunikasi, mengedepankan nilai-nilai positif, prinsip keadilan, perdamaian, dan toleransi yang mendasari ajaran Islam kepada masyarakat global.
2. Promosi Keberagaman dan Keterbukaan: Strategi ini bertujuan menyampaikan pesan tentang keberagaman budaya, sosial, dan politik di dunia Muslim kepada masyarakat internasional, untuk menghilangkan stereotip dan meningkatkan pemahaman yang lebih baik.
3. Kolaborasi Pendidikan dan Budaya: Diplomasi publik Islam menggalakkan program pertukaran budaya, siswa, dan ilmuwan antara negara-negara Muslim dan non-Muslim untuk meningkatkan pemahaman dan saling penghargaan.

4. Fokus pada Isu-isu Global Bersama: Diplomasi publik Islam memusatkan perhatian pada isu-isu global yang universal seperti perubahan iklim, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk memperkuat kerjasama antar-negara.
5. Pada zaman digital : penggunaan media sosial dan teknologi dianggap sebagai sarana yang efisien dalam menyebarkan pesan-pesan diplomasi publik Islam kepada khalayak global yang lebih besar.
6. Mendorong Dialog Antaragama dan Antarkultur: Diplomasi publik Islam memfasilitasi dialog yang konstruktif antara masyarakat Muslim dan non-Muslim untuk memperluas pemahaman dan menghormati perbedaan antaragama dan antarkultur.

Strategi-strategi ini, jika diterapkan dengan cermat, dapat memperkuat kerjasama dan membangun hubungan yang erat antara negara-negara Muslim dan non-Muslim, membantu mencapai tujuan bersama yang lebih luas.

Kesimpulan


Berdasarkan kajian pada sub-sub bab sebelumnya, artikel ini ingin menekankan poin-poin penting yang dapat disimpulkan secara singkat, dalam menangani Resolusi Konflik Dunia Islam, diplomasi politik dalam konteks Islam memiliki relevansi penting dalam Hubungan Internasional. Perbedaan interpretasi agama dan politik dalam Islam bisa menjadi pemicu konflik internal yang membutuhkan pendekatan diplomasi yang cerdas. Namun, penggunaan diplomasi politik dalam Islam dapat berperan kunci dalam menyelesaikan konflik dan membangun kerjasama antar negara. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktek diplomasi yang efektif, usaha menyelesaikan konflik dan membangun hubungan

internasional yang harmonis menjadi lebih mungkin. Salah satu pendekatan yang dibahas adalah penerapan prinsip-prinsip maqasid syariah sebagai landasan dalam upaya diplomasi modern. Secara keseluruhan, penggunaan diplomasi politik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam berpotensi memberikan dampak positif dalam menyelesaikan konflik dan memperbaiki hubungan antar negara dalam lingkup internasional.

Daftar Pustaka

- Faqihuddin, A. (2019). Hubungan Islam Dan Barat. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 10(1), 53-72.
- Hennida, C. (2009). Diplomasi publik dalam politik luar negeri. *Journal Unair: Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 22(1), 17-23.
- Pasiska, P., Alexander, O., & Heriansah, D. (2020). DIPLOMASI ISLAM: PENDIDIKAN NILAI-NILAI ISLAM DAN KAPITALISASI. *Prodising ISID*, (1), 194-203.
- Pratiwi, T. D. (2017). Relevansi Penyusunan Teori Diplomasi Dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic World and Politics*, 1(1), 111-126.
- Puri, C. N., & Yumitro, G. (2022). Peran Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam Penguatan Diplomasi Islam. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 8(1), 96-108.
- Rohman, A., Peneliti, M. P. I. A., Hasanah, E. P., Al Rifqi, F. F., & Alhusna, F. S. ISLAM INDONESIA DAN DIPLOMASI SOFT POWER.
- Roisuddin, M., Syahreza, D., Sunandar, R., Saefullah, R., & Hidayat, W. (2024). Sudut Pandang Islam Dalam Politik. *SYARIAH: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 68-76.
- Saptomo, B. (2020). Penguatan Diplomasi Islam. *Prodising ISID*, (1), 15-20.
- Soesilowati, S. (2017). Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Global & Strategis*, 9(2), 293-308.
- Suratiningsih, D., IP, S., & Suci Lukitowati, S. P. (2020). Strategi Komunikasi Dalam Diplomasi Kemanusiaan: Best Practice Act Dalam Isu Kemanusiaan Palestina. Scopindo Media Pustaka.

Terbit online pada laman web jurnal
<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga>

	SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman	
	Vol. 3 No. 1 (2024) 58-76	E- ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

RESOLUSI KONFLIK DUNIA ISLAM

KERATON TERTUA : KERATON KESEPUHAN CIREBON

Akifah Tukhfatul Athfal

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Sifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: akifahtukhfatulathfal@gmail.com

Abstract

This research aims to inform readers about what objects and buildings are in the Cirebon Sepuhan Palace and the meaning, function, and myths of the buildings and objects in the palace. The research method used in this study uses a qualitative descriptive research method, namely a research method used to examine the condition of natural objects as well as to explore and study more deeply the meaning, function, and myths of the oldest palace, namely the Kasepuhan Palace, Cirebon. Data collection was carried out in this research through primary and secondary data, namely data obtained from informants based on the results of interviews with tour guides while touring the Kasepuhan Palace, field observations carried out by visiting the Kasepuhan Palace, and documentation, namely notes on information or objective conditions of the research location. This was researched by recording all data directly from informants who discussed the research object and photographed buildings, inscriptions, and historical objects. Then, secondary data is in the form of journal articles and relevant internet data. The results of this research show that Cirebon is an area that is rich in culture and history, such as customs that are still maintained and well preserved by the people and buildings that contain a long history that still stands strong and well maintained. The Cirebon Kasepuhan Palace is still preserved today so that people outside can freely enjoy and learn the meaning of each building and heritage object in the palace.

Keywords: Keraton, Cirebon, Building, History

Pendahuluan

Pentingnya keraton di masa sekarang adalah sebagai salah satu ikon budaya dan sejarah Indonesia, memegang peran penting dalam memikat pengunjung dan masyarakat setempat dengan keistimewaan yang

dimilikinya. Dengan kebudayaan yang kaya dan beragam, keraton menjadi daya tarik utama yang mampu memperkaya pengalaman wisata dan memelihara warisan budaya yang berharga. Dalam upaya menonjolkan potensi kebudayaan, keraton tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga menjadi perwujudan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang memikat pengunjung dari berbagai latar belakang. Keistimewaan ini menjadikan keraton sebagai pusat kegiatan budaya, seni, dan upaya pelestarian tradisi yang memperkaya identitas masyarakat sekitar. Dari segi sejarah, keraton memiliki nilai yang sangat penting sebagai salah satu pusat kebudayaan dan pemerintahan yang telah ada sejak ratusan tahun lalu. Keberadaannya menjadi penanda sejarah dan memberikan penghormatan atas warisan budaya nenek moyang, serta menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi generasi masa kini maupun yang akan datang.

Kondisi Indonesia yang unik karena di dalam negara ada keraton yang tidak menjadi system pemerintahan. Keraton memiliki fungsi langsung dalam hal interaksi agama dan budaya bagi masyarakat. Posisi keraton tidak memudar seiring dengan perkembangan zaman karena masyarakat membutuhkan ruang agama dan budaya sebagai bagian dari ideologi. Masyarakat masih membuhkan interaksi dengan alam, manusia, dan makhluk lain yang tidak terakomodir oleh negara.

Di Indonesia keraton yang masih memiliki peran dan fungsi agama dan budaya adalah keraton Cirebon, Surakarta, dan Yogyakarta. Dari ketiga keraton itu, Yogyakarta menjadi pusat pemerintahan daerah. Cirebon dan Surakarta inilah yang tidak memiliki peran dalam pemerintahan, namun memberikan pengaruh agama dan budaya. Cirebon memiliki keunikan dengan tetap menjaga ekologi sebagai keraton tertua sampai sekarang. Boleh dikatakan bahwa keraton Cirebon ini sebagai

representasi hubungan ekologi keraton tua yang masih terbangun harmonis dengan masyarakat di era sekarang.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai makna simbolik dari bangunan-bangunan Keraton Kasepuhan di antaranya; Pertama, Epi Yuningsih (2022) yang mengkaji tentang leksikon etno arsitektur keraton berdasarkan jenis bagian dan bahan bangunannya. Penelitian itu menyimpulkan bahwa keraton diibaratkan sebagai sebuah kesatuan rangkaian jalan atau perjalanan hidup yang harus ditempuh oleh manusia untuk mencapai hidup bahagia dunia dan akhirat. Kedua, Fedro Iswandi, dkk (2022) mengenai makna pada istilah benda dan bangunan yang ada di Keraton Kasepuhan. Penelitian itu menyimpulkan bahwa setiap benda dan bangunan di Keraton Kasepuhan memiliki tanda dan sistem tanda yang berbeda-beda. Tanda ini ditangkap melalui makna denotasi konotasi dan/atau mitos. Ketiga, Dita Salsabila (2023) yang melakukan penelitian mengenai makna pengaplikasian ornamen pada langit-langit bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa adanya toleransi dengan kebudayaan sekitar Cirebon yang terlihat adanya pengaruh Mesir pada tampilan ornamen bunga teratai pada banyak bagian seperti langit-langit jendela, bahkan pintu di bagian dan area bangunan keraton. Keempat, Dini Rosmalia (2018) meneliti tentang pola ruang lanskap di mana terdapat pola zonasi yang terbagi dalam empat hierarki dibangun lebih, karena untuk memisahkan antara kegiatan pemerintahan dan penyebaran agama Islam dengan kegiatan sultan yang bersifat pribadi. Adapun pola orientasi ruang keraton yang menghadap ke arah utara lebih karena adanya perubahan akses dari jalur sungai ke jalur darat, Jalan Karang Getas penghubung antara Keraton dengan bukit gunung jati dan sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh yang dimuliakan Syekh Nurjati (Guru Sunan Gunung Jati). Kelima, Dinda Erina Utami Dan Astri

Mutia Ekasari (2021) meneliti tentang atraksi wisata budaya Keraton Cirebon beserta turunannya yang menjelaskan tentang adanya berbagai macam atraksi wisata budaya di Keraton seperti bangunan, upacara adat sampai tarian khas, yang hingga saat ini masih menyimpan makna sejarah bagi masyarakat kota Cirebon.

Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang mengkaji tentang keraton tua pada Keraton Kasepuhan Cirebon. Di era sekarang, banyak orang yang ingin belajar mengenai dinamika keraton pada zaman dulu. Ruang ekologis Keraton Cirebon sampai sekarang masih mengakar pada ideologi masyarakat dalam ritual keagamaan dan beberapa kegiatan budaya. Sejarah itu sampai sekarang dapat ditemukan kembali dengan bentuk bangunan yang dipercaya memiliki makna-makna filosofis dan sakral. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sejarah dari Keraton Kasepuhan Cirebon dan untuk menemukan makna, fungsi, serta mitos pada bangunan seperti dalem arum, kaputran, kaputren, petilasan keraton, serta benda-benda di dalam Museum pusaka seperti lukisan Prabu Siliwangi, tedak Sinten, baju zirah dan gamelan-gamelan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah juga untuk menggali dan mengkaji lebih dalam mengenai makna, fungsi, serta mitos pada keraton tertua yaitu Keraton Kasepuhan Cirebon.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini melalui Data primer dan Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara kepada pemandu tour selama berkeliling di Keraton Kasepuhan, observasi lapangan yang dilakukan dengan mengunjungi

Keraton Kasepuhan, dan dokumentasi yaitu catatan keterangan atau kondisi objektif lokasi penelitian yang diteliti dengan mencatat semua data secara langsung dari informan yang membahas tentang objek penelitian serta memotret bangunan-bangunan, prasasti, maupun benda-benda bersejarah yang ada di sana. Kemudian menggunakan data sekunder yang berupa jurnal artikel dan data internet yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Keraton Kasepuhan Cirebon



Gambar 1. Keraton Kasepuhan

Keraton merupakan monumen yang dianggap sebagai bangunan bersejarah oleh masyarakat. Keraton berasal dari kata ke+ratu+an yang berarti tempat atau istana raja. Pada zaman dahulu keraton menjadi pusat kehidupan dan pusat pemerintahan kerajaan, Salah satunya yaitu Keraton Kasepuhan Cirebon. Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan sebuah keraton yang terletak di Jl. Kasepuhan No.43, Kasepuhan, Kec. Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat , Indonesia. Keraton ini memiliki desain dan arsitektur yang unik dengan perpaduan akulturasi budaya Hindu Budha dan Islam.

"Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki sejarah yang panjang sebagai salah satu Keraton tertua di Indonesia didirikan pada abad ke-15 oleh Pangeran Cakrabuana. Keraton ini telah menjadi pusat kekuasaan dan kebudayaan bagi kerajaan Cirebon sebagai keraton tertua di antara tiga keraton di Cirebon yaitu Kasepuhan, Kanoman, kacirebonan dan kaparabonan. Sejarah Keraton Kasepuhan dimulai ketika runtuhnya

kerajaan Cirebon yang dimulai pada tahun 1666. Pada masa pemerintahan Panembahan Ratu II atau Pangeran Rasmi. Pada saat itu, Sultan Amangkurat I penguasa Mataram yang juga mertua Panembahan Ratu II, memanggil menantunya tersebut ke Surakarta dan menuduhnya telah bersekongkol dengan Banten untuk menjatuhkan kekuasaannya di Mataram. Setelah Panembahan Ratu II diasingkan dan wafat di Surakarta pada 1667, kekosongan dalam Kerajaan Cirebon diambil alih oleh Mataram. Pengambil alihan sepihak ini memicu amarah dari Sultan Ageng Tirtayasa yang berkuasa di Banten. Sultan Ageng Tirtayasa kemudian turun tangan untuk membebaskan dua putra Panembahan Ratu II yang juga diasingkan oleh Mataram, yaitu Pangeran Kartawijaya dan Pangeran Martawijaya". (Wawancara Mohamad Mujahidin, 18 November 2023)

Pada 1677, terjadi konflik internal di Kesultanan Cirebon karena perbedaan pendapat di kalangan keluarga mengenai penerus kerajaan. Oleh karena itu, Sultan Ageng Tirtayasa memutuskan untuk membagi Kesultanan Cirebon menjadi tiga, yaitu Kesultanan Kanoman, Kesultanan Kasepuhan, dan Panembahan Cirebon. Kesultanan Kanoman dipimpin oleh Pangeran Kartawijaya yang bergelar Sultan Anom I, Kesultanan Kasepuhan diberikan kepada Pangeran Martawijaya yang bergelar Sultan Sepuh I, dan Pangeran Wangsakerta menjadi panembahan di Cirebon. Awalnya Keraton Kasepuhan dinamai dengan keraton pakongwati yang diambil dari nama Putri Raden Ayu pakungWati putri dari pangeran Cakrabuana yang didirikan pada tahun 1430 lalu setelah itu Pangeran menikahkan putrinya dengan pangeran Syarif Hidayatullah. Dalam masa lampau, diplomasi sepenuhnya mengendalikan pemerintahan. Duta Besar adalah individu yang diakui oleh seluruh negara dan memiliki wewenang penuh untuk menjalankan tugasnya, terutama orang yang ditunjuk atau dipilih oleh pemerintah untuk mewakili suatu permasalahan tertentu. Saat ini, diplomasi tidak hanya berada di bawah kendali pemerintah, namun juga melibatkan beragam pihak non-pemerintah yang semakin bertambah, termasuk di antaranya adalah mahasiswa.

Makna, Fungsi, Serta Mitos Pada Benda dan Bangunan Keraton Kasepepuhan Cirebon

Benda dan bangunan di Keraton Kasepepuhan pasti mempunyai makna dan fungsi, yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang yang ada pada benda dan bangunan itu. Berikut merupakan makna, fungsi serta mitos benda dan bangunan yang ada di Keraton Kasepepuhan.

1. Lukisan Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi



Gambar 2. Lukisan Maharaja Prabu Siliwangi

Sri Baduga Maharaja atau Prabu Siliwangi III memiliki nama asli Jaya Dewata, lahir pada tahun 1401 di Kawali Galuh atau sekarang merupakan daerah Ciamis. Ayah Prabu Siliwangi bernama Prabu Dewa Niskala yang merupakan cucu dari Raja Niskala Wastu Kencana pemimpin kerajaan Sunda Galuh pada tahun 1348-1475 M. Siliwangi bukan merujuk pada nama seorang raja melainkan istilah untuk menyebut suatu gelar atau sebutan yang disematkan pada seorang raja.

Lukisan Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi yang ada di keraton menggambarkan sosok Prabu Siliwangi yang didampingi oleh seekor harimau. Beliau merupakan pemimpin Kerajaan Padjajaran pada sekitar abad ke-14 dan ke-15. Lukisan tersebut dilukis oleh seorang pengunjung yang bernama Ridho yang berasal dari Garut. Pada tahun 2004 yang di

mana beliau mendapatkan mimpi didatangi langsung oleh sosok Prabu Siliwangi. Lukisan tersebut didominasi warna coklat keemasan dan putih yang berukuran 1,5x1 Meter. Lukisan tersebut dipajang di dinding tanpa ada pembatas pagar atau pun kaca sehingga pengunjung bias bebas melihatnya dari dekat.

Ada sesuatu yang unik dari lukisan tersebut yakni sengaja diberikan ilusi 3D optic untuk menambah kesan realistis yang di mana konon katanya ketika ada yang menatap mata dari lukisan tersebut maka mata dari lukisan Prabu Siliwangi akan bergerak mengikuti tatapan orang yang melihatnya tak hanya matanya saja namun ibu jari kakinya juga. Tak sedikit juga yang beranggapan bahwa itu bukan merupakan ilusi optic namun itu merupakan bentuk 'pengawasan' dari lukisan tersebut terhadap para pengunjung museum Keraton.

2. Kurungan Sangkar Bambu (Tedak Sinten)



Gambar 3. Kurungan Bambu

Kurungan sangkar bambu yang berada di Keraton Kasepuhan merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk upacara adat Tedak Sinten atau turun tanah. Prosesi yang dilakukan masyarakat khususnya suku Jawa untuk memperingati 7 bulan Paskah kelahiran seorang bayi, gunanya untuk menggambarkan kedepannya bagaimana keadaan atau nasib dia di masa yang akan datang.

“Di kalangan masyarakat Cirebon Sendiri lebih populer menyebutnya dengan nama turun tanah atau Mudun Tanah titik prosesi upacara adat Tedak Sinten dengan Cara meletakkan berbagai macam barang di dalam kurungan sangkar bamboo tadi seperti padi, uang, pensil, buku, kitab suci, dan pisau. Kemudian sang anak yang berumur 7 bulan tadi akan di papah turun dari kursi ketanah lalu disuruh memilih barang-barang yang ada di dalam sangkar tadi. Jika sang anak mengambil padi maka konon katanya dia akan menjadi seorang petani, jika mengambil uang maka dia akan menjadi seorang pedagang, jika memilih pensil maka dia akan menjadi seorang pegawai, jika memilih buku maka akan menjadi ahli ilmu, jika memilih kitab suci maka akan menjadi ahli agama, kemudian Jika dia memilih pisau maka dia akan menjadi seorang tentara”. (Wawancara Mohamad Mujahidin, 18 November 2023)

3. Baju Zirah

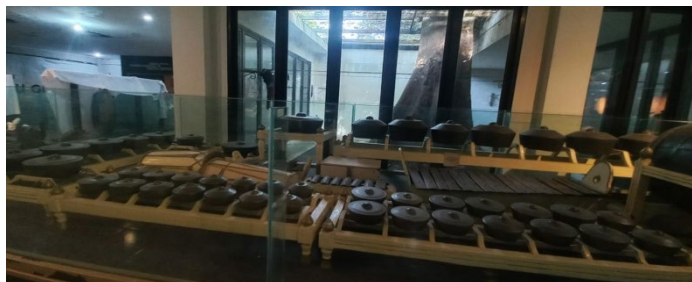


Gambar 3. Baju Zirah

Baju Zirah yang berada di Keraton Kasepuhan merupakan baju yang digunakan oleh para tentara Portugis pada saat perang Sunda kelapa melawan Demak dan Banten. Perang tersebut terjadi atas instruksi dari Sunan Gunung Jati, pada saat itu Fatahillah yang merupakan menantu dari Sunan Gunung Jati diberi mandat untuk memimpin pasukan perang. Pasukan gabungan Keraton Cirebon dan Demak berhasil mengusir tentara Portugis. Perang melawan tentara Portugis di pelabuhan Sunda Kelapa Banten, menjadi pembuka berdirinya daerah-daerah baru, seperti Jayakarta dan Banten. Baju tersebut merupakan baju hasil rampasan bukan pemberian atau hadiah. Baju tersebut memiliki ukuran dan berat yang

berbeda mulai dari 5-10 Kg dan ada sekitar 30 Baju Zirah yang disimpan di Keraton Kasepuhan Cirebon.

4. Gamelan-Gamelan



Gambar 4. Gamelan

Selain pusaka-pusaka terdapat beberapa gamelan yang bernama gamelan Kodok Ngorek (sekaten) dan gamelan Mega Mendung yang mana mereka memiliki fungsi yang berbeda-beda. Gamelan Kodok Ngorek (sekaten) digunakan sebagai alat transaksi atau alat perantara masuknya masyarakat ke agama Islam.

“Konon katanya pada zaman dahulu gamelan Kodok Ngorek ini digunakan untuk ritual pemanggilan hujan, dengan cara menumbalkan satu gadis atau perawan. Tetapi kemudian pada saat Sunan Gunung Jati menjadi pemimpin kerajaan ritual itu dihapuskan yang kemudian dialih fungsikan menjadi alat transaksi bagi masyarakat yang ingin memeluk agama Islam”. (Wawancara Mohamad Mujahidin, 18 November 2023)

Selain gamelan Kodok Ngorek terdapat pula gamelan Mega Mendung. Gamelan Mega Mendung digunakan sebagai alat musik untuk mengiringi tari topeng.

5. Istana/Bangsas Keraton



Gambar 5. Istana Keraton

Istana Keraton terletak di area bagian belakang setelah melewati lawan gleden dan taman Bunderan Dewandaru, di dalam istana Keraton terdapat beberapa ruangan seperti Jinem Pangrawit gajah Nguling Bangsal Pringgodani Bangsal prabayaksa dan Bangsal Agung Panembahan.

a. Jinem Pangrawit



Gambar 6. Jinem Pangrawit

Jinem Pangrawit merupakan tempat yang digunakan oleh pangeran Patih dan wakil Sultan dalam menerima tamu berada di bagian paling depan berlantaikan marmer serta dinding temboknya berwarna putih yang dihiasi dengan keramik Eropa berwarna biru dan coklat. Warna biru pada keramik itu sendiri melambangkan warna mega mendung dan warna coklat melambangkan kitab Injil. Atapnya disokong 4 Tiang saka guru

kayu dengan umpak beton dan dipenuhi dengan ukiran-ukiran bunga yang cantik.

b. Gajah Nguling



Gambar 7. Gajah Nguling

Gajah muling merupakan ruangan tanpa dinding yang didalamnya terdapat 6 tiang bulat bergaya Tuscan setinggi 3 m dengan lantai tegel dan langit-langitnya berwarna hijau. Sesuai dengan namanya bentuk ruangan ini mengambil bentuk gajah yang sedang Nguling(menguak) dengan belalainya yang bengkok sehingga ruangan ini tidak memanjang lurus tetapi menyerong maknanya adalah hidup ini Harus irit dan tidak boleh boros Gajah Nguling berfungsi sebagai penghubung Jenim Pangrawit dengan Bangsal Pringgodani.

c. Bangsal Pringgodani



Gambar 8. Bangsal Pringgodani

Bangsas Pringgodani berada di sebelah selatan ruangan Gajah Nguling, ruangan ini memiliki empat tiang utama berbentuk segi empat berwarna hijau, berfungsi sebagai tempat pisowan (menghadap) para bupati Cirebon Kuningan Majalengka juga sewaktu-waktu dipakai sebagai tempat sidang para warga Keraton.

d. Bangsal Prabayaksa



Gambar 9. Bangsal Prabayaksa

Bangsas Prabayaksaberada di selatan bangsal Pringgandani. “Prabayasa” berasal dari kata praba artinya sayap dan yasa artinya besar berarti bahwa Sultan melindungi rakyatnya dengan kedua tangannya yang besar. Pada dinding ruangan bangsal Prabayasa juga terdapat relief yang diberi nama Kembang Kanigaran (lambang kenegaraan) yang dimaksudkan sebagai pangling (peringat) bahwa Sultan dalam pemerintahannya harus welas asih pada rakyatnya. Dulunya digunakan sebagai tempat tunggudari para menteri.

e. Bangsal Agung Panembahan



Gambar 10. Bangsal Agung Panembahan

Kemudian yang terakhir ada Bangsal Agung Panembahandibangun bersamaan dengan bangunan keraton sewaktu masih bernama keraton Pakungwati tahun 1529, merupakan ruangan yang berada di selatan dan satu meter lebih tinggi dari bangsal Prabayaksa. Fungsinya sebagai singgasana Gusti Panembahan.

Perkembangan Keraton Kesepuhan

Perkembangan tahap pertama, pada tahun 1452, hanya terdapat bangunan dalem agung pakungwati. Bangunan-bangunan yang ada di Padepokan Pakungwati mempunyai beberapa kesamaan struktur yaitu:

Pada bagian bawah bangunan menggunakan susunan bata merah dengan ornamen wadsan di setiap sisinya. Kemudian pada bagian tengah, merupakan bagian terbuka berupa tiang tanpa dinding, setiap tiangnya memiliki pondasi umpak berbentuk lesung tanpa ornamen, tiangnya berupa tiang kayu dengan pondasi umpak yang pada pangkalnya diberi ukiran dengan motif rucuk bunga, sementara pada bagian atap bangunan ini berbentuk atap bertipe malang semirang dengan genteng sebagai bahan penutupnya. Bangunan tanpa dinding seperti ruang terbuka ini memiliki konsep kosmologi yaitu berupa kesatuan terhadap alam sekitar.



Gambar 11. Ditahun 1452, pada kompleks keraton Keraton Kasepuhan hanya terdapat bangunan Dalem Agung Pakungwati.

Perkembangan tahap kedua, selain dalem agung pakungwati pada tahun Ditahun 1500, Mesjid Agung pun berdiri. Disusul dengan siti inggil, museum benda kuno, kuncung dan kutagara wadasan, pungkuran, dan Pintu buk bacem.



Gambar 12. Perkembangan Kedua di tahun 1500

Siti Inggil dikelilingi tembok bata merah dengan pasangan piring keramik dan pintu masuk berupa Candi Bentar. Jika dilihat dari bentuk dan ornamen yang menghiasi bangunan ini, siti inggil mengadopsi budaya dari hindu berupa candi bentar dan budaya dari cina berupa pasangan piring keramik. Strukturnya berupa tumpukan bata merah yang saling digesekan antara satu dan lainnya. Di Siti Inggil berdiri lima buah bangunan tanpa dinding beratap sirap, deretan depan dari barat ke timur:

Mande Pendawa Lima, bagian bawah terbuat dari susunan bata merah dengan ornamen menyerupai motif wadasan. Motif wadasan ini merupakan motif dari Cina. Bagian tengah dari bangunan ini hanya berupa tiang yang berjumlah lima buah, melambangkan rukun Islam. Kemudian pada bagian atas, berupa atap joglo yang terbuat dari bahan sirap. Mande Malang Semarang atau Mande Jajar. Tiang tengahnya yang (berukir) 6 buah melambangkan rukun iman, seluruhnya ada 20 tiang, ini melambangkan sifat 20 (sifat Ketuhanan).



Gambar 13. Tiang tengah Mande Malang Semirang atau Mande Jajar yang (berukir) 6

Tiang-tiang yang terdapat pada bangunan ini memiliki banyak ornamen, pada bagian bawah tiang memiliki pondasi umpak berbentuk lesung dengan ukiran flora berupa motif kangkungan dan motif keliangan yang berasal dari ragam hias Jawa Barat.

Tahap ketiga perkembangan keraton kasepuhan, pada tahun 1529 terdapat penambahan bangunan- bangunan seperti Bale Kambang, Dalem Arum Kedalem, Bangsal Agung, Bangunan Kaputren beserta Paseban Kaputren, Bangsal Pringgadani, dan Jinem Pangrawit, serta Taman Bunderan Dewandaru. Ditahun 1529, terdapat penambahan bangunan- bangunan seperti Bale Kambang, Dalem Arum Kedalem, Bangsal Agung, Bangunan Kaputren beserta Paseban Kaputren, Bangsal Pringgadani, dan Jinem Pangrawit, serta Taman Bunderan Dewandaru.

Pada tahun 1678, terdapat tambahan berupa jinem pangrawit. Jinem Pangrawit adalah berupa pendopo yang merupakan bangunan tradisional

Jawa namun memiliki elemen kolom yang merupakan hasil akulturasi dari kebudayaan Eropa. Tahap keempat perkembangan Keraton Kasepuhan, pada tahun 1678 terdapat penambahan berupa jinem pangrawit. Pada tahun 1682, perkembangan tahap kelima, terdapat penambahan berupa bangsal prabayaksa. Bangsal prabayaksa memiliki ornamen dinding berupa keramik dari Eropa yang sejak pemasangannya hingga saat ini belum pernah mengalami perbaikan. Setiap keramik tersebut menggambarkan/menceritakan kisah-kisah yang terdapat didalam Injil.

Keramik-keramik tersebut membingkai relief bergambar bunga lotus dan burung kakak tua, dimana relief tersebut berasal dari kebudayaan Budha. Pada tahun 1845, perkembangan tahap keenam, terdapat penambahan berupa Gajah Nguling yang merupakan jejak nyata dari pengaruh budaya Eropa terhadap keraton Kasepuhan. Ditahun 1845, terdapat penambahan berupa Gajah Nguling yang merupakan jejak nyata dari pengaruh budaya Eropa terhadap keraton Kasepuhan. Gajah nguling ini merupakan wujud yang sangat jelas akan keberadaan akulturasi dengan kebudayaan Eropa. Akulturasi budaya pada Kraton Kasepuhan Cirebon terjadi karena pengaruh lokasi yang strategis dan sikap yang terbuka dari Sultan Cirebon. Pengaruh lokasi yang strategis menjadikan Cirebon sebagai pusat perdagangan, tempat bertemunya berbagai suku, agama dan budaya antar bangsa. Sikap yang terbuka dari Sultan Cirebon inilah yang merupakan faktor terpenting yang mengakibatkan masuknya berbagai pengaruh budaya pada bangunan dan masyarakat khususnya pada bangunan Kraton Kasepuhan Cirebon. Akulturasi budaya pada bangunan Kraton Kasepuhan yaitu berasal dari Cina, Hindu, Budha, Jawa, Eropa, Islam dan Arab.

Kesimpulan


Berdasarkan pada pembahasan yang sudah dibahas sebelumnya, simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut. Cirebon merupakan salah satu daerah yang kental akan kebudayaan dan sejarahnya seperti adat istiadat yang masih terjaga dan masih dilestarikan dengan baik oleh masyarakatnya, dan juga bangunan-bangunan yang mengandung sejarah panjang masih berdiri kokoh dan terawat dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Cirebon sangat menjaga warisan dari peninggalan Luhur dengan sangat baik. Keraton Kasepuhan menjadi salah satu contoh bangunan peninggalan dari Kesultanan Cirebon ini masih terjaga dan terawat dengan baik sehingga masyarakat luar masih bisa menikmati dan mempelajari makna dari setiap bangunan dan benda-benda pusaka di sana dengan leluasa. Selain sebagai tempat wisata dan juga penyimpanan pusaka Keraton Kasepuhan juga berperan sebagai tempat pelestarian budaya.

Daftar Pustaka

- Wawancara dengan Mohamad Mujahidin , Selaku Mahasiwa Ipb yang sedang KKN di Keraton Kasepuhan Cirebon dan sebagai Tour Guide. 18 November 2023
- Iswandi, F., Agus, C., & Juwintan, J. (2022). Representasi Makna pada Istilah Benda dan Bangunan Versi Bahasa Indonesia oleh Pemandu Wisata di Keraton Kasepuhan Cirebon. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 265-278.
- Ahnaf, M., Rukmi, W. I., & Siregar, J. P. (2023). BENTUK KAWASAN KERATON KASEPUHAN CIREBON SEBAGAI KAWASAN CAGAR BUDAYA. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 12(2), 189-198.
- Yuningsih, E. (2022). Mengungkap Makna Simbolik dalam Khazanah Leksikon Etnoarsitektur Hijau Keraton (Kajian Etnolinguistik di Keraton Kasepuhan Cirebon). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 64-75.
- Astari, W. Y., & Rochman, G. P. (2023). Hubungan Timbal Balik antar Aktor dalam Pengembangan Wisata Budaya Keraton Kota Cirebon. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, 47-54.

- Irfan, L., & Purnama, I. (2020). TATA LETAK SITI INGGIL DI KERATON KASEPUHAN DAN KERATON KANOMAN. *Jurnal Arsitektur STTC*, 12(1), 18-22.
- Fitriyani, N. A., & Nugroho, C. (2019). Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Alat-Alat Ritual). *Proceedings of Management*, 6(2).
- Lestari, D., Kurnia, H., Ningtyas, D. N., & Khasanah, I. L. (2021). Peran Keraton Kasepuhan Cirebon Sebagai Pusat Pemeliharaan dan Pembangunan Budaya. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(2), 98-113.
- Rosmalia, D. (2018). Pola Ruang Lanskap Keraton Kasepuhan Cirebon. In *Prosiding Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, B074-082.
- Salsabila, D. (2023). MEMAKNAI PENGAPLIKASIAN ORNAMEN PADA LANGIT-LANGIT BANGUNAN KERATON KASEPUHAN CIREBON. *INSIDE: Jurnal Desain Interior*, 1(2), 134-144.
- Utami, D. E., & Ekasari, A. M. (2022, August). Identifikasi Atraksi Wisata Budaya Keraton Cirebon Beserta Turunannya. In *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning* (Vol. 2, No. 2, pp. 528-534).

Terbit online pada laman web jurnal
<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga>

	SUARGA: Studi Keberagaman dan Keberagaman	
	Vol. 3 No. 1 (2024) 77-89	E- ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

**PERBEDAAN AJARAN DAN PRAKTIK DALAM
ORGANISASI MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL
ULAMA
DI PURWOKERTO**

Mulyani

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Sifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: muly4n111@gmail.com

Abstract

This paper aims to describe the differences in teachings and practices in the Muhammadiyah and Nahdatul ulama organisations in Purwokerto, explaining the history of the entry of Muhammadiyah and Nahdlatul ulama (NU) organisations in Purwokerto. The method used in studying the topic raised is a qualitative descriptive method based on direct observation and interviews with one of the students from Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama. In this article at the first point explains the entry of the Muhammadiyah Islamic organisation and the Nahdlatul Ulama Islamic organisation in Purwokerto which was established in 1922 for Muhammadiyah and 1932 for Nahdlatul ulama. In the next point explains about the differences in worship practices between Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama organisations in Purwokerto include differences in morning prayers and terawih prayers that use qunut prayers, differences regarding tahlilan, grave pilgrimage and others, but with that difference the people in Purwokerto are increasingly tolerant.

Keywords: Differences, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, purwokerto

Pendahuluan

Mayoritas masyarakat muslim Indonesia dalam pemahaman fikihnya berafiliasi kepada dua organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dua organisasi masyarakat Islam ini memiliki basis masyarakat yang berbeda. NU dengan

pendekatan kulturalnya banyak dianut masyarakat pedesaan, sementara Muhammadiyah dengan pendekatan tajdid (pembaharuan)-nya banyak tumbuh di masyarakat perkotaan. Perbedaan model pendekatan NU dan Muhammadiyah memperkaya khazanah fikih Indonesia yang saling melengkapi dengan tujuan sama mewujudkan masyarakat muslim Indonesia bahagia dunia dan akhirat.

Model pendekatan kultural NU dengan kaidahnya yang populer (memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik) berusaha mengenalkan syariat Islam kepada masyarakat dengan soft approach, telah memikat mayoritas kalangan tradisional yang banyak hidup di pedesaan. Model pendekatan ini adalah menerima budaya dan kearifan lokal yang juga bagian dari produk masa lampau selama tidak mengandung syirik, atau dengan jalan mengubah konten budaya dan kearifan lokal itu dari yang semula non-Islami menjadi berkonten Islami. Hal ini sangat berbeda dengan model pendekatan tajdid yang digunakan oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah dengan pendekatan tajdid-nya berusaha mengembalikan dan memurnikan ajaran Islam sesuai ajaran aslinya. Dengan jargon populernya “Kembali kepada al-Qur’an dan as-Sunnah” berusaha memurnikan ajaran Islam yang tercemar Takhayul, Bid’ah dan Churafat (TBC). (Ansori, 2014, hlm. 127).

Akibat perbedaan dua metode ini, praktik ajaran Islam yang telah dianggap baik oleh kalangan NU dapat dianggap tercemar TBC oleh Muhammadiyah. Akibatnya, sering terjadi ketidakcocokan antara praktik amalan NU dan Muhammadiyah di tengah masyarakat, yang tak jarang menjadi gesekan di masyarakat, seperti yang terjadi pada tahun 80-an. Kalangan NU menganggap praktik amal ibadah mereka adalah soft approach, mempertahankan nilai leluhur budaya bangsa yang sejalan dengan nilai Islam dan menganggap pendekatan Muhammadiyah sebagai hard approach, Wahabiah, kurang toleran, hobi menuduh takhayul, bid’ah

dan khurafat kepada sesama muslim. Sementara, kalangan Muhammadiyah menganggap praktik amalan ibadah mereka adalah ajaran Islam murni sesuai yang dibawa nabi Muhammad SAW, dan menuduh praktik amalan ibadah masyarakat NU tidak murni telah tercampur takhayul, bid'ah dan churafat. (Ansori, 2014, hlm. 128)

Muhammadiyah dan NU, kedua organisasi ini bertujuan untuk memperkuat penghayatan agama dan mendorong umat untuk menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan dan kecintaan kepada Allah. Meskipun mereka mengadopsi pendekatan yang berbeda, penting untuk menghormati perbedaan ini dan memperkuat persaudaraan serta saling pengertian di antara umat Muslim.

Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Analisis metode dalam jurnal ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan filosofis (mengkaji ajaran dan praktik ibadah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Purwokerto). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel dengan mengumpulkan bahan data berupa dari sumber jurnal-jurnal ilmiah, dan juga dengan wawancara kepada salah satu mahasiswa dari 2 organisasi, serta dikumpulkan dan diambil dan dikaitkan dengan objek kajian.

Analisis data dilakukan dengan cara menelaah berupa literatur tahap pertama dilakukan dengan menganalisis dan mengidentifikasi seperti apa masalah yang dikaji. Tahap kedua

mengkaji sebagai sumber yang ada. Tahap ketiga adalah menarik Kesimpulan dari kajian yang telah ditulis.

2. Teknik Penentuan Informan

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah single studies dengan berbagai aspeknya. Yakni penelitian ini hanya meneliti satu kasus, tetapi mencakup banyak elemen dari subjek penelitian. Penetapan sumber informasi (informan) yang digunakan adalah creation based selection (seleksi berdasarkan kriteria). Artinya, teknik penetapan informan tidak dilakukan atas prinsip acak berdasarkan probabilitas. Tujuan pengambilan sampel dengan creation based selection dimaksudkan agar hasil penelitian memiliki komparabilitas (dapat diperbandingkan) dan transabilitas (dapat diterjemahkan) pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data & Teknik Operasionalnya

Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Terlibat (Participant Observation)

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam melaksanakan observasi terlibat adalah sebagai berikut:

1. Melakukan persiapan atau pendekatan sosial. Ini dilakukan dalam rangka mempertemukan pikiran (meeting of mind). Kegiatan ini dapat digunakan untuk mencairkan suasana saling memahami maksud, agar peneliti dapat memperoleh informasi dari subjek tanpa dicurigai.
2. Setelah terjadi meeting of mind, selanjutnya peneliti menjalin kedekatan dengan subjek. Peneliti dalam hal ini juga melibatkan partner pendamping sebagai sarana untuk

mendapatkan informasi secara partisipan. Hasil dari pengamatan terlibat dari selanjutnya dicatat dalam fieldnote.

3. Memfokuskan pendalaman yang terkait dengan sistem keyakinan (pemahaman), interaksi akibat dari pemahaman mereka.
4. Melakukan mapping
5. Analisis mapping
6. Dipadukan dengan temuan (hasil wawancara), selanjutnya menulis etnografi

b. Wawancara bebas dan mendalam (indepth interview)

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam wawancara ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan informan dengan teknik sebagaimana dalam kriteria penentuan informan.
2. Mewawancarai informan mulai dari yang deskriptif hingga struktural, dan pertanyaan kontras.
3. Membuat catatan hasil wawancara etnografis dalam fieldnote. Catatan tersebut dalam dapat bentuk catatan ringkas, laporan yang diperluas, atau jurnal penelitan lapangan.
4. Melakukan analisis dan interpretasi hasil wawancara termasuk analisis domain, dan komponen. Dalam hal ini peneliti mengurai hal-hal yang masih terpendam berdasarkan wawancara.
5. Menemukan tema-tema kultural dan historis.
6. Didukung dengan observasi partisipan kemudian bahan-bahan ini ditulis dalam laporan etnografi

c. Studi Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data-data pendukung seperti nama-nama anggota, tingkat keterlibatan dalam

kegiatan-kegiatan, dan dokumendokumen penting lain yang mendukung penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Setelah wawancara, observasi dan analisis dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data, selanjutnya data dicatat secara deskriptif dan reflektif yang selanjutnya dianalisis. Analisis data ini dilakukan dalam rangka mencari dan menata (mengkonstruksi) secara sistematis catatan (deskripsi) hasil wawancara, observasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan pemaknaan peneliti tentang obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan perpaduan dua metode analisis data yakni:

a. Interaksi ide

Metode ini digunakan untuk mengembangkan teori. Pola pikir ini berangkat dari empiri dengan mendialogkan antara teori dan data lapangan dan selanjutnya yang bukti empiri ini digunakan untuk menyusun abstraksi. Metode ini menggunakan pola pikir historik-ideografik, yakni tata pikir yang mengatakan bahwa tidak ada kesamaan antara sesuatu dengan yang lain karena beda waktu dan konteks.

b. Comparative constant

Sedangkan comparative constant dilakukan oleh peneliti dengan proses mencari konteks lain dalam rangka mencari "makna" di balik yang empiri sebagaimana di maksud di atas, hingga peneliti memandang cukup bagi konseptualisasi teori. Pada tahap ini tata/ pola pikir analisis data yang dipakai adalah pola pikir reflektif, yakni proses "mondar-mandir antara yang empirik dengan yang abstrak (makna). Satu "kasus empiri" dapat menstimuli berkembangnya konsep abstrak yang luas dan menjadikan mampu melihat relevansi antara empiri satu

dengan empiri lain yang termuat dalam konsep abstrak baru yang dibangun oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Organisasi-organisasi keagamaan islam masuk di purwokerto pada abad ke-20 M. Organisasi yang pertama masuk ke purwokerto adalah organisasi sarekat islam, beberapa tahun setelahnya muhammadiyah masuk tidak terlepas dari peran K.H. Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah Pusat. Pada tahun 1920 M, K.H. Ahmad Dahlan berkunjung ke Purwokerto untuk memberikan pengajian akbar di Masjid Agung Baitussalam. Pada pengajian tersebut ia mengajak kaum Muslimin untuk membersihkan akidah dari khurafat dan syirik, memurnikan ajaran Islam dari bid'ah melalui ajaran yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah, serta ajakan untuk tekun dan rajin mempelajari al Qur'an dan Hadis. Sebelum menutup pengajiannya, K.H. Ahmad Dahlan mengajak para hadirin untuk mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Ajakan ini mendapatkan reaksi pro dan kontra.(Suwarno, 1997, hlm. 13-14).

Reaksi pro pada ajakan itu datang dari Kyai Ma'ruf dan Hasanmihardja. Keduanya menghampiri K.H. Ahmad Dahlan dan mengundangnya untuk bermusyawarah di kediaman K.H. Halimi. Dalam musyawarah tersebut disepakati bahwa K.H. Ahmad Dahlan akan berkunjung ke Purwokerto pada tahun 1921 M. Kunjungannya tersebut bertujuan untuk menjelaskan tentang asas dan tujuan Muhammadiyah. Kunjungan yang kedua tersebut dilakukan di pendopo kepenghuluan. Beberapa tokoh yang hadir dalam perkumpulan tersebut adalah Muh. Ma'ruf, M. Sarwin, Ardjokembar, R. Soemardi, R. Tarekat, R. Soekardi Achmadirdjo, Muhammad Sajidi, M. Abdulraohiem, M. Chalimi, dan M. Koljubi, Pertemuan tersebut diisi oleh K.H. Ahmad Dahlan sesuai dengan kesepakatan pada musyawarah sebelumnya.(Haryanto, 2022, hlm. 48).

Sebelum perkumpulan di pendopo kepenghuluan berakhir, para hadirin menyatakan diri sebagai anggota Muhammadiyah, kemudian dibentuklah kepengurusan Persyarikatan Muhammadiyah di Purwokerto. Pada saat itu Purwokerto belum resmi menjadi Cabang Persyarikatan Muhammadiyah, baru pada tahun 1922 M berdasarkan Surat Ketetapan no. 11/BM tertanggal 15 November 1922, Purwokerto resmi menjadi Cabang Persyarikatan Muhammadiyah. Adapun susunan pengurus Muhammadiyah cabang Purwokerto yang pertama adalah, Ketua : K. Ma'ruf Staf Pengurus : Hasanmihardja, H. Abdurochim, Z. Yastrawirya, Mochamad Sayidi, Yasmirdja, Sanasngad, Jarnuji, dan Tarikat Staf Ibu : Ny. Hasanmihardja dan Hj. Abdullah.(Suwarno, 1997, hlm. 15-16)

Muhammadiyah sebagai gerakan yang berlandaskan agama, melahirkan ide-ide pembaharuan. Muhammadiyah ditekankan pada usaha untuk memurnikan Islam dari pengaruh tradisi dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam kaitan ini usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah banyak terkait dengan masalah-masalah praktis ubudiyah dan muamalah. Namun demikian, sebagaimana gerakan pembaharuan Islam yang lain. Muhammadiyah konsisten dengan semboyan “ kembali pada ajaran yang murni, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah.(Achmad Jainuri, t.t., hlm. 41). Muhammadiyah dibangun dengan tata kelola yang baik. Begitu terstruktur keberadaannya. Mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, bahkan desa-desa. Setiap tingkatan dapat dikelola dengan baik. Muhammadiyah merupakan manajemen yang baik untuk menunjang segala aktivitas dakwahnya. Gerakan Muhammadiyah berdiri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekedar agama yang bersifat pribadi dan statis tetapi juga dinamis.

Modernis Muhammadiyah terletak pada inovasinya untuk tidak terikat dengan suatu rezim mazhab tertentu. Juga Muhammadiyah tidak terpaku pada pendapat ulama tertentu, baik dalam merumuskan ketentuan agama maupun dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagai gambaran kumulatif tentang pembaharuan khususnya dalam bidang keagamaan yang telah dilakukan Muhammadiyah sebagai aktivitas dakwahnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Penentuan arah kiblat yang tepat dalam shalat, sebagai koreksi dari kebiasaan sebelumnya yang menghadap tepat ke arah barat.
2. Penggunaan perhitungan astronomi dalam menentukan permulaan dan akhir bulan puasa (hisab), sebagai kebalikan dari pengamatan perjalanan bulan oleh petugas agama.
3. Menyelenggarakan shalat bersama di lapangan terbuka pada hari raya Islam, Idul fitri dan Idul Adha, sebagai ganti dari shalat serupa dalam jumlah jamaah yang lebih kecil yang diselenggarakan di masjid.
4. Penyederhanaan upacara dan ibadah dalam upacara kelahiran, khitanan , perkawinan , pemakaman, dengan menghilangkan hal-hal yang bersifat politeistis.
5. Penggunaan kerudung untuk wanita, dan pemisahan laki-laki dengan wanita dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan.
6. Menghilangkan kebiasaan berziarah ke makam orang-orang suci (wali). (Muhammadiyah Pusat, 2005, hlm. 6)

Hasil dari wawancara dengan salah satu mahasiswa Muhammadiyah:

“Perbedaan ajaran Muhammadiyah bersumber pada yang pertama, pemahaman tentang tarjih Muhammadiyah, Muhammadiyah mempunyai majelis tarjih yang membidangi masalah keagamaan, khususnya dibidang fiqh, seperti contohnya tata cara shalat dan bacaan yang benar sesuai dengan syariat Islam dan tarjih juga menyelesaikan persoalan keagamaan, terutama persoalan baru yang memerlukan kejelasan status hukum, yang muncul dan dihadapi oleh

umat Islam dengan cara berijtihad secara kolektif (ijtihad jama'i), yang kedua, muamalah berakidah yang benar, maksudnya dalam bersosial itu harus benar sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh Allah swt. yang ketiga, pemahaman Islam berkemajuan yang artinya Islam yang memancarkan pencerahan bagi kehidupan, perluasan dakwah dan tajdid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi tetap menerapkan kontak kekinian dan proyeksi masa depan. Bukti nyatanya melalui amal usaha di berbagai bidang yang unggul seperti pendidikan, sosial, kesehatan, pemberdayaan, ekonomi dan dakwah komunitas yang meluas di berbagai kalangan masyarakat. Itu yang menjadi pembeda antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Purwokerto. (Lutfhi Fachrul Imam, komunikasi pribadi, 20 September 2023).

Nahdhatul Ulama -biasa disingkat dengan NU- merupakan salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia. Sebagai ormas terbesar, sepak terjang dan perjuangannya tentu saja ikut mewarnai dinamika keislaman Indonesia. Istilah "Nahdhatul Ulama" sendiri merupakan Bahasa Arab yang berarti "kebangkitan para ulama". Sebuah istilah yang merefleksikan energi aktif-progressif, di mana "bangkit" merupakan sebuah gerakan dari sisi bawah menuju ke atas. Hal ini setidaknya terlihat dari peran yang dimainkan NU dalam mengayomi masyarakat Indonesia melalui nilai-nilai keislaman yang mereka implementasikan. (wawasan organisasi nu.pdf, t.t., hlm. 26).

Golongan tradisional yang diwakili oleh organisasi Nahdlatul Ulama muncul pertama kali di Sokaraja Kota Kawedanan Kecil yang berjarak kurang lebih 9 km dari Purwokerto. Kemunculan organisasi Nahdlatul Ulama di Karesidenan Banyumas dimulai dengan kedatangan Hadlatus Syaikh Hasyim Asyari dan Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah. Keduanya meresmikan Nahdlatul Ulama cabang Sokaraja pada tahun 1932 M. Cabang inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Nahdlatul Ulama di daerah Banyumas, termasuk Purwokerto. (Haryanto, 2022, hlm. 49). NU sebagai organisasi keagamaan yang mana dengan tujuan utamanya ialah untuk

melestarikan dan mengembangkan paham ahlu sunnah wal jamaah, maka dalam setiap praktik ajaran harus berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Alhadis, Ijma' dan juga qiyas. Maka dari itu setiap ajaran dalam NU selalu didasarkan pada paham ahlu sunnah wal jamaah. Yang mana doktrin ahlu sunnah wal jamaah sendiri berpangkal pada tiga panutan yakni :

1. Al-Asy'ari dan Al-Maturidi diikuti sebagai paham dalam bertauhid.
2. Mengikuti salah satu empat mazhab fiqih (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali dan Imam Syafi'i)
3. Dalam bertarekat mengikuti cara yang diterapkan Al-Junaidi Al-Bagdad dan AlGhazali.(Ahli Aulia, 2019, hlm. 2)

Dalam mempraktekkan ajaran tersebut misalnya saja dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan NU diselenggarakan oleh Nahdlatul Wathan. Nahdlatul Wathan sendiri merupakan organisasi penyelenggara pendidikan dibawah naungan NU yang timbul atas dasar pemikiran Tasywirul Afkar. Pada perkembangan selanjutnya Nahdlatul Wathan ini digantikan oleh lembaga pendidikan Ma'arif. Lembaga pendidikan Ma'arif sebagai pendidikan formal yang membawahi madrasah-madrasah, dan pesantren sebagai pendidikan formal.

Hasil dari wawancara dengan salah satu mahasiswa nahdlatul ulama ;
"Perbedaannya terletak pada fiqihnya dan mazhabnya, yang lebih terkenal mengikuti ahlu sunnah wal jamaah yang mana Nahdlatul ulama itu sebagian masyarakatnya menganut mazhab Syafi'i, contohnya dalam sholawatan pada ajaran Nahdlatul ulama, pembacaan maulid nabi, pelaksanaan sholat jum'at, tahlilan dan juga perbedaan rokaat terawih karena perbedaan mazhab. Itu perbedaan ajaran Nahdlatul ulama yang terdapat di Purwokerto."(Yuyun Sulistiyani, komunikasi pribadi, 4 Desember 2023).

Perbedaan antara muhammadiyah dan NU di Purwokerto pertama, muhammadiyah didirikan pada tahun 15 November 1922 sedangkan NU berdiri pada 16 september 1913. kedua, masuknya organisasi

muhammadiyah ke purwokerto oleh K.H. Ahmad Dahlan sedangkan NU oleh Hadlatus Syaikh Hasyim Asyari. ketiga muhammadiyah melaksanakan sholat subuh tanpa membaca doa qunut sedang Nu membaca doa qunut, ketiga, muhammadiyah tidak melakukan tahlilan, berziarah ke makam wali, Selain itu, upacara ibadah dalam kelahiran, perkawinan, dan kematian pada ormas Muhammadiyah di Purwokerto. dan budaya lokal lainnya, berbeda dengan Nahdlatul ulama masih melakukan itu semua, masih menggunakan budaya lokal, dan juga dalam sholat teraweh ada perbedaan pendapat, organisasi muhammadiyah 8 rokaat sedangkan Nahdlatul Ulama 20 rokaat.

Menurut Saifuddin Zuhri dalam bukunya Guruku Orang-Orang dari Pesantren beberapa ulama Nahdlatul Ulama kerap melakukan diskusi dengan orang-orang Muhammadiyah. Kyai Adzkiya dari Kroya merupakan salah satu tokoh Nahdlatul Ulama yang cerdas dan pandai berdebat. Ia kerap datang ke kongres Muhammadiyah untuk melakukan diskusi tentang masalah khilafiyah antara kedua organisasi tersebut. Adapun masalah khilafiyah yang banyak diperdebatkan adalah seputar, pembacaan niat shalat "ushalli", pembacaan azan dan doa talqin pada jenazah, tahlilan, serta beberapa hal lainnya.(Zuhri, 2001, hlm. 6-7).

Umat Islam di Purwokerto dalam paham keagamaan terbagi menjadi dua yaitu aliran baru dan aliran kuno. Hal ini kemudian berdampak pada kegiatan keagamaan di Purwokerto. Pemikiran keagamaan aliran baru mulai mewarnai kegiatan keagamaan di Purwokerto. Beberapa kegiatan keagamaan yang berhasil diterapkan oleh aliran baru di Purwokerto adalah khotbah dengan bahasa yang dapat dipahami oleh penduduk, penyelenggaraan shalat hari raya di tanah lapang, dan penghapusan adzan dua kali sebelum shalat Jum'at. Ketiga kegiatan keagamaan tersebut hasilnya dapat bertahan bahkan hingga saat ini. Selain itu kegiatan seperti penghapusan tradisi suran, nyadran, slametan, meminta syafaat pada

kubur, serta hal-hal yang bersifat klenik sedikit berkurang, namun di wilayah luar kota kegiatankegiatan tersebut masih kerap dijumpai (Haryanto, 2022, hlm. 61).

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan dalam penelitian ini bahwa yang menjadi perbedaan ajaran dan praktik dalam organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul ulama di Purwokerto dapat terlihat pada sholat subuh dengan bacaan qunut untuk Nahdlatul ulama, sedangkan Muhammadiyah tidak melakukan. yang berbeda Muhammadiyah tidak tahlilan, tidak berziarah kubur/ ke makam wali, yang berbeda roka'at sholat terawih Muhammadiyah 8 roka'at sedangkan NU 20 roka'at. Selain itu, upacara ibadah dalam kelahiran, perkawinan, dan kematian pada ormas Muhammadiyah di Purwokerto.

Daftar Pustaka

- Achmad Jainuri. (t.t.). Kumpulan Tulisan Muhammadiyah Kini dan Esok. Jakarta ; pustaka panji mas 1990, 41.
- Ahli Aulia. (2019). Ahlussunnah wal Jamaah An-nahdliyah di MA Ma'arif NU 1 Sirau Kemranjen Banyumas. IAIN Purwokerto, 2019, 2.
- Ansori, I. (2014). Perbedaan Metode Ijtihad Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Dalam Corak Fikih Di Indonesia. 4(01).
- Haryanto, M. D. (2022). Islam Di Purwokerto Awal Abad Ke-20 M. *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 20(1), 42. <https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20103>
- Lutfi Fachrul Imam. (2023, September 20). Wawancara Online dengan Lutfi Fachrul Imam pada 20 September 2023. Dia adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. [WhatsAPP].
- Muhammadiyah Pusat. (2005). Profil Muhammadiyah 2005. Yogyakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 6.
- Suwarno, ed. (1997). Sejarah Berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah Di Purwokerto Dan Perkembangannya Sampai Tahun 1945. Purwokerto, pimpinan Daerah Muhammadiyah Banyumas Lembaga Pustaka dan Dokumentasi, 13-14.

Wawasan organisasi nu.pdf. (t.t).

Yuyun Sulistiyani. (2023, Desember 4). Wawancara dengan Yuyun Sulistiyani pada 04 Desember 2023 di Purwokerto. Dia adalah lurah di pondok pesantren modern El-Fira 2 [WhatsApp].

Zuhri, S. (2001). Guruku Orang-Orang Dari Pesantren. Yogyakarta: LKiS, 2001, 6–7. Fitriyani, N. A., & Nugroho, C. (2019). Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Alat-Alat Ritual). *Proceedings of Management*, 6(2).

Lestari, D., Kurnia, H., Ningtyas, D. N., & Khasanah, I. L. (2021). Peran Keraton Kasepuhan Cirebon Sebagai Pusat Pemeliharaan dan Pembangunan Budaya. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(2), 98-113.

Rosmalia, D. (2018). Pola Ruang Lanskap Keraton Kasepuhan Cirebon. In *Prosiding Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, B074-082.

Salsabila, D. (2023). MEMAKNAI PENGAPLIKASIAN ORNAMEN PADA LANGIT-LANGIT BANGUNAN KERATON KASEPUHAN CIREBON. *INSIDE: Jurnal Desain Interior*, 1(2), 134-144.

Utami, D. E., & Ekasari, A. M. (2022, August). Identifikasi Atraksi Wisata Budaya Keraton Cirebon Beserta Turunannya. In *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning* (Vol. 2, No. 2, pp. 528-534).



E-ISSN : 2961 - 9513
P-ISSN : 2961 - 7820

Volume 3, No.1, January-June, 2024

SUARGA

Studi Keberagamaan dan Keberagaman

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto